BAB III

DATA PENELITIAN

STRATEGI KOMUNIKASI MASYARAKAT ADIL GENDER

A. Profil Informan dan Lokasi Penelitian

1. Profil Informan

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif pada umumnya disebut sebagai informan. Mereka dipilih selain karena bersedia dijadikan informan penelitian, juga karena mereka mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi fokus penelitian dan mampu menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya tersebut.

Informan dalam penelitian ini adalah para pekerja sosial yang ada di WCC Jombang. Mereka terdiri dari Direktur Eksekutif WCC Jombang, Divisi pendampingan, Divisi Advokasi, Divisi Internal. Selain itu, informan lainnya adalah beberapa komunikan yang terlibat dalam proses komunikasi dengan WCC Jombang, baik itu korban kekerasan, kelompok pendampingan maupun mitra kerja. Mereka merupakan informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang berjudul "Strategi Komunikasi *Women's Crisis Center* (WCC) Jombang dalam Mewujudkan Masyarakat Adil Gender (Dalam Tinjauan Teori Konstruktivisme Jesse Delia)".

Adapun deskripsi dari masing-masing informan adalah sebagai berikut :

a. Palupi Pusporini, Direktur Eksekutif WCC Jombang. Pertama kali masuk
 WCC Jombang sebagai relawan pendampingan di tahun 2006. Telah

berdinamika selama 10 tahun di WCC Jombang. Melalui tahapan menjadi relawan, staff percobaan hingga kemudian menjadi staff tetap WCC Jombang. Memiliki pengalaman di divisi advokasi yang berperan dalam advokasi kebijakan dan pendidikan masyarakat. Pengalamannya berdinamka selama 10 tahun berkomunikasi dengan berbagai mitra kerja, korban, dan seluruh lapisan masyarakat terkait isu gender dan kekerasan terhadap perempuan di bawah naungan WCC Jombang, menjadikannya sebagai salah satu informan yang informasinya dibutuhkan oleh peneliti.

- b. Siti Rofi'ah, berusia 30 tahun. Staff divisi advokasi bagian *community* organizer. Selama berproses di WCC Jombang sempat resign untuk fokus melanjutkan studinya dan kembali bergabung di tahun 2013. Agenda kerja utamanya di WCC Jombang mengorganisir lima komunitas desa yang dibentuk dan didampingi oleh WCC Jombang. Selain di WCC Jombang kesibukkan hariannya adalah menjadi salah satu dosen di jurusan PGMI Universitas Hasyim Asya'ri (UNHASY) Jombang sejak tahun 2012.
- c. Elmia Cangge, berusia 30 tahun. Staff divisi pendampingan WCC Jombang, latar belakang keilmuannya adalah bimbingan konseling, pernah *resign* di tahun 2009 dan kembali menjadi staff pendampingan WCC Jombang di tahun 2015. Memiliki pengalaman sebagai guru Bimbingan Konseling. Latar belakang kelimuan dimilikinya mendukung kompetensi pribadi yang dibutuhkan untuk mendampingi perempuan dan anak korban kekerasan. Dipilih sebagai informan karena pengalamannya dalam berkomunikasi dengan berbagai macam korban dan lingkungannya.

- d. Novita Sari, 24 tahun. Staff divisi pendampingan WCC Jombang. Mahasisawa Psikologi yang sedang menempuh studi di semester 7 Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang. Mulai bergabung sejak November 2014 sebagai relawan di divisi pendampingan. Melalui proses relawan selama 3 bulan sebelum kemudian menjadi staff WCC Jombang. Sebagai seorang mahasiswa yang mengaplikasikan keilmuannya serta kepeduliannya terhadap isu gender dan kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan terjun langsung dilapangan, menjadikan Novita Sari sebagai salah satu informan yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan permasalahan yang digali oleh peneliti.
- e. Mundik Rahmawati, berusia 29 tahun. Staff divisi internal. Bergabung sejak 2008 di WCC Jombang. Pekerjaan utamanya adalah mengurusi masalah keuangan dan administrasi WCC Jombang. Selama menjadi staff di WCC Jombang memiliki pengalaman selama 2 tahun di divisi pendampingan. Pendekatannnya selama berkomunikasi dengan para korban dan pihak-pihak yang terkait proses pendampingan, membuatnya menjadi salah satu sumber informasi peneliti.
- f. Nurul Qomariyah, berusia 36 tahun. Staff divsi internal. Bergabung di WCC Jombang sejak 2007. Pekerjaan utamanya adalah menjadi staff yang mengelola perpustakaan serta mengurusi perlengkapan kantor WCC Jombang. Selain itu juga berperan dalam awal penerimaan laporan atau kasu. Memiliki pengalaman turut menangani kasus KDRT dan monitoring kelompok sekar arum, survivor KDRT. Pengalamannya selama

berkomunikasi dengan para korban membuatinformasi yang diberikan dapat digunakan untuk memperkaya data penelitian.

Guna mendapatkan data penelitian yang valid, pengecekkan kebenaran hasil wawancara dengan subjek utama dan memperkaya informasi, dihadirkan beberapa informan sebagai informan pendukung yakni :

- a. Perwakilan anggota sekaligus pengurus Kelompok Solidaritas
 Perempuan Desa Keras (KSPK). Komunitas dampingan WCC yang berdiri sejak tahun 2005.
- b. Ibu Sukeni, berusia 57 tahun. Anggota dari kelompok sekar arum yang merupakan wadah bagi para survivor perempuan korban kekerasan Desa Mojongapit.

Pelaksanaan wawancara disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati antara subjek dengan peneliti. Waktu yang digunakan wawancara bervariatif antar subjek, setiap kali pertemuan wawancara berlangsung kurang lebih 30 menit – 1 jam. Waktu yang digunakan untuk wawancara lebih lama dikarenakan informan selain menjawab pertanyaan juga menceritakan pengalamannya. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti berupaya menggali lebih dalam data yang dibutuhkan. Semua proses wawancara direkam untuk dibuat transkip dan koding. Guna mendapatkan data penelitian yang lebih mendalam peneliti juga mengikuti jalannya beberapa program yang dilaksanakan oleh WCC Jombang.

Pengamatan atau observasi juga dilakukan peneliti pada saat pengumpulan data. Pengamatan dilakukan pada subjek, dan lingkungan sekitar subjek. Observasi ini dilakukan untuk menambah dan melengkapi data yang tidak dapat

dihasilkan dari wawancara. Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi secara langsung kantor organisasi tersebut untuk mengobservasi keadaan kantor. Observasi juga dilakukan oleh peneliti pada beberapa kegiatan yang diikuti peneliti seperti pendampingan hukum korban, sekolah perempuan, dan pertemuan komunitas dampingan WCC Jombang.

2. Profil Women's Crisis Center (WCC) Jombang 78

a. Sejarah Berdirinya Women's Crisis Center (WCC) Jombang

Komitmen untuk melakukan perbaikan kondisi masyarakat yang adil gender tanpa kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan komitmen beberapa perempuan dan laki-laki yang mengimplementasikannya dengan melakukan pendampingan perempuan korban kekerasan melalui organisasi *Women's Crisis Center* (WCC) Jombang. *Women's Crisis Center* (WCC) Jombang didirikan pada tanggal 23 Mei 1999 dengan dukungan Rifka Annisa WCC Jombang. Aktivitas utamanya pada saat itu adalah sosialisasi lembaga RAWCC Jombang di lingkungan sekitarnya dan mulai mendampingi kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan.

Pada akhir 2000, RAWCC Jombang melakukan workshop evaluasi program dan rencana strategis untuk mengembangkan program. Hasil dari workshop ini merekomendasikan RAWCC Jombang untuk menjadi organisasi otonom dan merubah namanya menjadi Women's Crisis Center (WCC) Jombang dengan Harmoni sebagai yayasan. WCC Jombang didaftarkan secara legal dengan badan hukum sebagai yayasan sosial-

⁷⁸ Dokumentasi dari Buku Profil Women's Crisis Center (WCC) Jombang.

lembaga swadaya masyarakat di Pengadilan Negeri pada tanggal 15 Januari 2001.

dinamika masyarakat berkembang, Sepajang perjalanannya kebutuhan-kebutuhan terhadap variabel-variabel dalam melakukan pendampingan perempuan korban kekerasan mulai Misalnya, intervensi psikologis dan hukum pada orang tua dan anak korban kekerasan yang membutuhkan perlakuan khusus atau komunitas lain yang membutuhkan konsultasi hukum dan psikologis, penguatan ekonomi keluarga korban kekerasan, penguatan kapasitas *stakeholder* dan organisasi-organisasi masyarakat yang mempunyai visi dan misi yang sama, pengelolaan sumberdaya manusia dan penggalangan dana. Semuanya harus dikoordinasi dalam format sistematis untuk pengembangan lembaga maka dibentuklah Yayasan Harmoni pada tanggal 15 Januari 2001.

Konsentrasi yayasan Harmoni memang masih pada pelayanan dan pendampingan perempuan korban kekerasan, tetapi proyeksinya Yayasan Harmoni juga akan menjawab kebutuhan komunitas pada konsultasi hukum. Sehingga konflik hukum yang dialami perempuan tetapi tidak berbasis gender dapat diakomidasi oleh Yayasan Harmoni melalui *law firm*. Bahkan kebutuhan-kebutuhan komunitas terhadap perlakuan khusus psikologis baik yang berbasis gender maupun yang umum dapat dipenuhi oleh Yayasan Harmoni. Begitu juga terhadap peningkatan kapasitas masyarakat khususnya NGO yang mempunyai komitmen sama untuk melakukan pendampingan perempuan korban kekerasan, Yayasan

Harmoni mempunyai komitmen untuk menjadi *Resources Center* bagi mereka karena dari pengalamannya selama 12 tahun telah melakukan visi dan misi mewujudkan masyarakat yang bebas dari kekerasan terhadap perempuan dan masyarakat yang adil gender. Terpenting adalah *fundrising* bagi keberlanjutan komitmen untuk mengimplementasikan visi dan misinya sangat dibutuhkan, untuk itu setiap saat kita selalu mencari organisasi-organisasi yang mempunyai komitmen yang sama untuk melakukan kerjasama.

b. Visi dan Misi

Visi Yayasan Harmoni Jombang merupakan landasan filosofis dari cita-cita organisasi yaitu :

"Terciptanya Masyarakat yang Bebas dari Kekerasan Terhadap Perempuan dan Masyarakat yang Adil Gender"

Rumusan misi Yayasan Harmoni Jombang menyatakan langkah-langkah dan bentuk aktivitas organisasi yang dilakukan untuk mewujudkan citacita (visi) organisasi serta metode yang dipilih. Secara lengkap rumusan misi itu adalah:

"Memberikan Pelayan Langsung bagi Perempuan Korban Kekerasan dan Mendorong Adanya Perlindungan bagi Perempuan Korban Kekerasan"

c. Tujuan Organisasi

Tujuan strategis organisasi yang hendak dicapai tersebut, diturunkan dalam kerja-kerja tiap divisi yang ada di WCC Jombang yang terdiri dari :

- Dewan Pembina, tugas utamanya adalah melakukan monitoring perkembangan kegiatan Yayasan Harmoni melalui Dewan Pengurus Yayasan. Sekaligus memberi pertimbangan tertentu dalam rangka visi dan misi organisasi.
- Dewan Pengurus bertugas untuk memberikan melakukan monitoring kegiatan organisasi dan mengemban mandat untuk mengembangkan organisasi pada aspek-aspek yang mendukung visi dan misi.
- 3. WCC Jombang adalah lembaga yang melakukan pelayanan berupa pendampingan perempuan korban kekerasan baik secara hukum maupun psikologis. Lembaga ini merupakan salah satu lembaga Yayasan Harmoni dalam melakukan visi dan misinya untuk mewujudkan masyarakat yang adil gender dan anti kekerasan terhadap perempuan.

d. Struktur Organisasi

Women's Crisis Center (WCC) Jombang berada di bawah naungan Yayasan Harmoni Jombang. Struktur organisasi Yayasan Harmoni Jombangterdiri dari dewan pembina dan dewan pengurus. Ketua dewan pembina yayasan dijabat oleh Festa Yumpi R. Anggota dari dewan pembina adalah Nadhroh Assariroh dan Lilik Sunarsih. Sementara itu dewan pengurus diketuai oleh Rosita Elyati, dengan sekretaris dewan pengurus Nailatin Fauziah, serta bendahara Indarsyah Chalifatiyanti.

Pada WCC Jombang struktur organisasinya sediri terdiri dari dewan eksekutif, divisi pendampingan, divisi advokasi, dan divisi internal. Direktur eksekutif WCC Jombang dijabat oleh Palupi Pusporini. Sementara itu, staff divisi pendampingan diisi oleh Elmia Cangge dan Novita Sari. Divisi Advokasi dijabat Siti Rofi'ah. Sementara itu angota divisi internal terdiri dari, Mundik Rahmawati dan Nurul Qomariyah. Hal yang menarik ari struktur organisasi yayasan dan WCC Jombang adalah pada saat penelitian ini berlangsung, kesemua posisi jabatan diduduki oleh perempuan.

e. Fungsi Kinerja Divisi:

- 1. Fungsi Advokasi, melakukan kegiatan:
 - a. Ceramah/ Sosialisasi

Untuk melakukan sosialisasi tentang isu penghapusan kekerasan terhadap perempuan, WCC Jombang melakukan ceramah ke berbagai segmentasi masyarakat baik sesuai permintaan pengundang ataupun WCC Jombang melakukan pernawaran ceramah dengan pertimbangan wilayah tersebut rentan dengan kasus kekerasan terhadap perempuan dan wilayah yang sedang mengalami kekerasan terhadap perempuan. Selain itu WCC Jombang juga menjangkau sekolah-sekolah mengingat semakin banyaknya laporan kasus KDP (Kekerasan Dalam Pacaran).

 Kampanye Media (Talkshow Radio, penerbitan buletin, leaflet, talk live tv)

Melalui media radio, tv, dan buletin diharapkan isu kekerasan terhadap perempuan bisa lebih dijangkau oleh masyarakat. Radio dengan jangkauannya yang luas memudahkan WCC untuk

melakukan kampanye penolakan pada kekerasan terhadap perempuan.

c. Pengelolaan Website

Selain melakukan kampanye melalui media radio, WCC Jombang juga menggunakan media internet untuk lebih bisa meluaskan isunya. Website yang kita punyai ini dikelola sebaik mungkin dengan selalu mengupdate setiap kegiatan yang dilakukan. Segi estetika pun menjadi perhatian dalam membuat desain, selain materi yang dimasukkan setiap 2 minggunya. Melalui website ini memudahkan masyarakat untuk mengetahui WCC Jombang dengan lebih dekat, sehingga isu tentang penghapusan kekerasan serta keadilan dan kesetaraan gender bisa tersampaikan ke masyarakat yang lebih luas lagi.

d. Advokasi Kebijakan

Pengawalan terhadap kebijakan yang tidak berpihak kepada perempuan juga menjadi agenda penting yang dilakukan WCC Jombang selama ini. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran para elit politik dan pemerintah terhadap keberpihakan pada perempuan, khususnya perempuan korban kekerasan. Selain itu WCC Jombang juga ikut serta dan terlibat aktif dalam perumusan draft raperda/kebijakan yang berpihak pada perempuan. Kegiatan ini merupakan sebuah hal yang penting untuk dilakukan, karena bertujuan untuk mengawal kebijakan yang akan dirumuskan agar berpihak dan mengakomodir kebutuhan

perempuan. Karena, melalui pintu legislatiflah maka kebutuhan perempuan dapat dipenuhi oleh pemerintah, dengan jalan adanya kebijakan (UU/Perda) yang akan mengalokasikan aggaran untuk kebutuhan perempuan.

e. Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat merupakan program yang tak kalah penting untuk dilakukan. Kegiatan ini lebih berfokus pada pembentukan kelompok / komunitas perempuan di desa. Kegiatan ini berfungsi untuk melakukan penyadaran kepada masyarakat tingkat desa tentang isu kekerasan terhadap perempuan. Saat ini WCC Jombang mempuanyai komunitas dampingan sebanyak 5 komunitas perempuan berbasis desa (Desa Keras, Desa Plabuhan, Desa Mojowarno, Desa Bendet dan Desa Mojongapit). Banyak kegiatan yang telah dilakukan disana, diantaranya pelatihan paralegal, pelatihan konseling sebagai *basic* mereka untuk melakukan pendampiangan perempuan korban kekerasan di sekitar wilayah tempat tinggal mereka.

f. Kampaanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan

Kampanye ini rutin dilakukan setiap tanggal 25 November-10 Desember setiap tahunnya untuk memperingati hari anti kekerasan terhadap perempuan. Kegiata ini juga berfungsi untuk semakin meluaskan isu tentang penolakan pada kekerasan terhadap perempuan dengan melibatkan masyarakat luas dan pemerintah, harapannya agar isu ini semakin dikenal serta dipahami oleh

masyarakat luas sehingga memunculkan kesadaran bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah sebuah pelanggaran HAM.

g. Press Release data kasus tiap tahun

2. Fungsi Pelayanan dan Pendampingan Korban, melakukan kegiatan:

a. Konseling

Konseling ini meliputi konseling hukum dan koseling psikologis melalui tiga jalur yakni tatap muka, telepon dan surat.

b. Investigasi

Investigasi dilakukan pada setiap kasus kekerasan terhadap perempuan yang didampingi untuk menggali dan mencari fakta dan bukti materill hukum suatu kasus. Investigasi ini melibatkan pihak-pihak yang berhubungan dengan kasus meliputi keluarga, lingkungan korban, tetangga, aparat desa dan tokoh masyarakat. Investagi ini juga dilakukan ke aparat hukum yaitu kepolisian, kejaksaan dan pengadilan. Melalui investagasi ini terdapat beberapa keuntungan, selain bisa ditemukan terobosan-terobosan dalam penyelesaian kasus secara hukum, kegiatan ini juga merupakan strategi untuk mempererat hubungan jaringan kerja dengan institusi-institusi formal maupun informal seperti pendekatan ke komunitas yang dapat memperkuat dukungan bagi korban kasus kekerasan tehadap permpuan.

c. Outreach

Outreach diartikan sebagai kegaiatan jemput bola ke lokasi dimana korban tinggal. Outreach dimaknai sebagai kedatangan pertama

kali ke lokasi dan bertemu langsung dengan korban. Hal ini dilakukan karena masih rendahnya masyarakat yang berinisiatif untuk mengadukan kasusnya ke WCC. Upaya ini dilakukan karena banyaknya kasus yang terhenti di masyarakat akibat masih rendahnya dukungan masyarakat pada kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan untuk menjadi isu yang penting untuk diproses dan bukan lagi isu yang bersifat privat.

d. Monitoring

Monitoring merupakan kegiatan rangkaian setelah outreach dengan tujuan mengetahui perkembangan kondisi korban dan keluargannya sehubungan dengan kemungkinan adanya tekanan psikologis dan opini masyarakat setelah kasus terjadi. Monitoring ini dilakukan sebagai bentuk pengawalan keputusan korban dan keluarganya ketika memutuskan untuk diproses secara litigasi. Monitoring ini dimaksudkan untuk menjaga dan mengantisipasi intervensi dan intimidasi-intimidasi pelaku atau pihak-pihak lain terhadap keputusan litigasi korban.

e. Home Visit

Home visit merupakan kegiatan yang dilakukan pasca kasus, home visit ini dilakuakan sebagai bentuk penguatan psikologis korban untuk bisa hidup kembali di lingkungan dan juga memantau sejauh mana perkembangan psikologis korban setelah kasus.

f. Shelter

Pelayanan *shelter* yang ada di WCC Jombang merupakan palayanan diperuntukkan untuk korban kekerasan yang terancam baik dari pelaku maupun keluargannya. *Shelter* ini juga bertujuan untuk menjaga korban dari segala bentuk intervensi dalam bentuk apapun kepada korban yang berhubungan dengan status korban (keputusan korban).

g. Database kasus

Kebutuhan untuk mendokumentasikan kasus yang pernah ditangani dan kebutuhan sebagi alat advokasi, maka database menjadi kegiatan yang mendapat perhatian penting. Beberapa institusi atau lembaga lain yang telah mengakses data tersebut diantaranya beberapa lembaga pemerintahan Kabutapaen Jombang, Mitra Perempuan, Komnas Perempuan, Pusat Pelayanan Terpadu Jawa Timur, Wartawan, Lembaga Funding dan lain-lain.

h. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Korban Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga

Salah satu strategi pemulihan bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga adalah dengan membentuk sebuah wadah/kelompok yang bertujuan untuk menjadi media penguatan sesama *survivor*. Kelompok yang terdiri dari *survivor* KDRT ini bernama "Sekar Arum", yang dibentuk sejak tahun 2009. Selain sebagai wadah penguatan bagi sesama *survivor*, kelompok ini juga melakukan kegiatan yang bersifat pemberdayaan ekonomi. Dengan adanya dana yang digulirkan dalam bentuk bantuan modal

diharapkan para *survivor* ini mampu mengelolanya untuk pengembangan usahanya.

3. Fungsi Kerumahtanggaan

Dalam hal ini divisi internal melakukan kegiatan yang didalamnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan administrasi (keluar masuk surat), kesekretariatan, perpustakaan dan notulensi rapat dan tugastugas kerumahtanggaan (*maintenance*, logistik lembaga, kebutuhan kantor). Fungsi kerumahtanggaan dalam divisi internal ini merupakan hal yang sangat penting dalam mensupport kinerja dari divisi-divisi lain dan menentukan jalannya lembaga.

a. Keuangan

Divisi ini melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan yaitu, hal-hal yang berkaitan dengan keuangan secara internal lembaga dan juga bentuk akuntibilitas kepada lembaga-lembaga yang bekerjasama dengan WCC Jombang, baik lokal, nasional maupun internasionl.

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Program yang berjalan dalam koordianasi divisi internal yang berkaitan dengan pengembanagn sumber daya manusia meliputi:

- Mengkoordinir layanan informasi meliputi : skripsi, penelitian kunjungan , wawancara dan magang.
- 2. Melakukan pelatihan (*capacity buildings*) baik dilakukan oleh WCC Jombang ataupun lembaga luar.

3. Salah satu fungsi divisi internal yaitu untuk pengembangan kapasias staf dan relawan WCC Jombang. Hal ini dilakukan dengan diskusi internal yang membahas segala hal yang berkaitan dengan berjalannya WCC Jombang meliputi perbaikan-perbaikan sistem organisasi yang berkaitan dengan Standard Operating Procedure (SOP) WCC Jombang yang diperlukan evaluasi dan revisi untuk menyesuaikan kebutuhan lembaga. Diskusi internal juga tidak hanya membahas hal-hal yang berkaitan dengan kondisi internal tetapi juga sharing berbagai isu, diantaranya sharing hasil pendelegasian staf ke lembaga lain untuk mengikuti pelatihan. Selain itu WCC Jombang juga melakukan pelatihan dengan mendatangkan narasumber baik dari internal WCC maupun lembaga lain. Diskusi yang dilakukan diantaranya diskusi internal tentang wacana RUU Hukum Materiil Peradilan Agama dan UU Perkawinan, pengkayaan materi konseling, pengkayaan materi tentang penulisan, serta diskusi tentang wacana pembentukan firma hukum/law firm.

c. Pengelolaan Perpustakaan

WCC Jombang sebagai lembaga yang mempunyai konsentrasi terhdap isu perempuan, memilikia banyak referensi buku-buku, makalah dan kliping koran yangdijadikan referensi baik untuk menunjang pengetahuan internal WCC Jombang maupun untuk

memenuhi kebutuhan dari masyarakat umum untuk lebih memahami tentang isu perempuan.

Selama kurun waktu 15 tahun, Yayasan Harmoni WCC Jombang telah melakukan beberapa program, diantaranya :

Tabel 3.1 Program-Program WCC Jombang

Tahun	Program	Pendukung Dana
2001	Advokasi untuk pendampingan perempuan korban kekerasan di daerah Jombang dan sekitarnya.	Kedutaan Belanda-HOM
	Kampanye peringatan hari anti kekerasan	Komnas
	terhadap perempuan di Jombang	Perempuan(AusAid)
2002	Advokasi untuk pendampingan	Kedutaan Belanda-HOM
	perempuan korban kekerasan di daerah Jombang dan sekitarnya	
2003	Advokasi untuk pendampingan	Komnas Perempuan
	perempuan korban kekerasan di daerah Jombang dan sekitarnya.	(Green Fund & New Zealand Embassy)
	Kampanye pe <mark>rin</mark> gatan hari anti kekerasan terhadap perempuan di Jombang	The Asia Foundation
	Pengadaan Pusat Pelayanan Terpadu untuk Perempuan dan Anak Korban Kekerada di Jombang	
2004	Voter Education untuk Perempuan (Pemilu 2004)	Patnership (melalui Cakrawala Timur Surabaya)
2005	Pendampingan perempuan korban kekerasan	Yayasan Sosial Indonesia untuk Kemanusiaan
2005	Peningkatan partisipasi perempuan dalam kebijakan publik	Partenership (melalui Cakrawala Timur Surabaya)
2005	Pendampingan terhadap korban kekerasan dan dukungan komunitas di Jombang Jawa Timur	Terre des Hommes Netherlands
2006	Advokasi untuk Perempuan Korban Kekerasan	Kedutaan Belanda – HOM
2007	Pengorganisasian Komunitas untuk Kesehatan Reproduksi Perempuan dan Anak	CIDA
2008	Pengorganisasian Komunitas untuk Kesehatan Reproduksi Perempuan dan Anak	CIDA
	Pendampingan Komunitas untuk	Global Fund

	Pelayanan Korban Kekerasan	
	Pengorganisasian Komunitas untuk	GRM Australia
	Pemberdayaan Ekonomi Perempuan	
	Korban Kekerasan	
2009	Pengorganisasian Komunitas untuk	GRM Australia
	Pemberdayaan Ekonomi Perempuan	
	Korban Kekerasan	
2010	Pendidikan Perempuan untuk	Kementrian Pendidikan
	Pembangunan Berkelanjutan	Nasional
2013-2014	Mencare	PKBI Jatim
2014-	Proyek Pemulihan Transformative bagi	DFFAT AusAid
Sekarang	Perempuan Korban dari Inisiatif	
	Komunitas Menjadi Tanggungjawab	
	Negara	

B. Deskripsi Data Penelitian

Setiap penelitian tujuan utamanya adalah mencari jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti dan salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data. Data dalam penelitian diperoleh menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Data dan fakta yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan di deskripsikan.

Deskripsi data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Data yang disajikan harus sederhana dan jelas agar mudah dibaca. Penyajian sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh WCC Jombang untuk mewujudkan masyarakat adil gender. Strategi komunikasi yang dimaksud adalah perencanaan komunikasi, tindakan komunikasi dan evaluasi komunikasi yang dilakukan dalam menjalankan kerangka kerja WCC Jombang selama ini.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap daftar pertanyaan yang dibuat peneliti dan observasi yang sudah dilakukan, maka dihasilkan beberapa temuan lapangan yang dapat digambarkan berikut ini :

1. Identifikasi Masalah Ketidakadilan Gender di Jombang

Manusia di dunia ini terdiri dari dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin itu kemudian menjadi sumber penyebab adanya perbedaan gender. Gender adalah bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki dalam bersikap di masyarakat. Dimana itu dibentuk oleh masyarakat yang kemudian dipakai sebagai aturan tidak tertulis tentang batasan untuk bagaimana menjadi perempuan dan laki-laki. Dalam gender , perempuan dinilai sebgai kaum yang lemah, tidak rasional, emosional. Sedangkan laki-laki dinilai lebih memiliki sifat rasional, kuat dan perkasa.

Perbedaan gender tidak menjadi sebuah masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi masalah adalah ketika ketidakadilan gender ini kemudian menimbulkan ketidak adilan lainnya bagi kedua jenis kelamin ini di masyarakat.

Perhatian yang paling besar terhadap ketidakadilan gender adalah perlakuan tidak setara yang diberikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Perempuan yang secara kodrat dapat hamil, melahirkan dan menyusui kemudian dijadikan sebuah peran gender dimana peran perempuan hanya seputar merawat, mengasuh dan mendidik anak. Sehingga kemudian timbul subordinasi dimana perempuan dijadikan sebagai orang nomor dua di dalam masyarakat. Perempuan misalnya tidak dilibatkan dalam perencanaan pembangunan desa.

Pelabelan yang melemahkan perempuan kemudian disadari atau tidak menimbulkan diskriminasi yang membatasi, menyulitkan dan merugikan kaum perempuan. Muara ketidak adilan gender yang paling besar adalah kekerasan terhadap perempuan dengan berbagai macam bentuknya.

Di dalama semua lapisan masyarakat pada daerah manapun sangat mungkin terjadi kasus-kasus yang bersumber dari ketidakadilan gender. Salah satu daerah yang juga mengalami masalah ketidakadilan gender dalam masyarakatnya adalah Jombang. Palupi Pusporini yang telah berdinamika di WCC Jombang selama 10 tahun di WCC Jombang, menguraikan permasalahan mengenai perempuan sebagai berikut:

Dari dulu persoalan tetap sama. Persoalan masyarakat tetap sama yaitu persoalan apa namanya kekerasan itu sudah menjadi bagian dari kehidupan. Artinya gini ya karena faktor ketidakadilan gender itu kan maka terjadi budaya budaya yang menomor duakan perempuan. Dimana perempuan itu menjadi konco wingking (teman di belakang). Imbas dari ketidak adilan gender salah satunya adalah kekerasan terhadap perempuan. Nah kondisi dulu dan sekarang masih sama, masih sama artinya emang kasus itu terus terjadi dari rentan aku berdinamika disini kasus itu terus terjadi. Namun, yang menjadi perbedaan adalah semakin kesini masyarakat itu semakin tau semakin paham ketika dia mengalami kekerasan dia mau lapor kemana sehingga sudah ada perkembangan akses apa namanya ketika masyarakat mengalami kekerasan atau melihat dia harus kemana mereka sudah tahu. Kalu dulu masih sedikit, kalau sekarang kasus sudah sangat banyak gitu kan. Ini bukan menjadi sebuah keberhasilan bahwa kasuse uakeh ngunu (kasusnya banyak begitu) bukan keberhasilan. 79

Beberapa orang yang mengalami kekerasan telah mengetahui dimana ia dapat melaporkan ketidakadilan yang menimpa dirinya. Tetapi di masyarakat juga masih terdapat banyak kasus yang tidak terlaporkan. Alasan yang menjadikan kasus tersebut tidak terlaporkan adalah seperti yang diungkapkan oleh Ibu Palupi seperti pada kutipan wawancara berikut ini :

Kasus kasus tidak terlaporkan terutama kasus KDRT itu dikarenakan faktor menutupi, ditutup. Karena KDRT itu kan wilaayh privat bukan wilayah publik. Masyarakat saat ini masih sampai saat ini menganggap

⁷⁹ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

bahwa kalau kasus KDRT itu adalah kasus yang harus ditutup rapat itu karen aib. *Mosok aibe bojo dewe dibukak*. (Masak aibnya suami sendiri diberitahukan). Nah itu menjadi salah satu faktor. Kemudian pertimbangan istri ketika mau melaporkan kasusnya ke polisi, pertimbangannya adalah pertimbangan anak. Pertimbangan dirinya sendiri ketika tak laporkan ke Polisi nanti kalau masuk penjara anakku bagaimana. Atau ketika bercerai kalau bercerai nanti siapa yang menafkahi aku. Kan begitu toh. Itu satu ketika kasus tidak terlaporkan karena memang masyarakat cenderung menutupi karena dianggap aib, atau korban sendiri tidak mau melapor, karena malu, atau karena takut sama pelaku. Itu salah satu faktornya. Padahal dia tahu bahwa ketika dia mengalami kekerasan KDRT misalnya dia harus lapor dia tahu tetapi dia tidak mau melapor. Karena itu tadi karena diancam suami karena takut suaminya nanti masuk penjara terus anaknya gimana di cap jelek sama masyarakat begitu kan. ⁸⁰

Pernyataan Ibu Palupi diatas bahwa seseroang yang mengalami KDRT sangat mungkin tidak melaporkan kasusnya karena takut diancam oleh suaminya atau merusak nama baik anaknya, sesuai dengan data yang didapatkan peneliti dari salah satu *survivor* KDRT yang pernah mendiskusikan kasus yang dialami dengan WCC Jombang. Ibu Sukeni mengungkapkan bahwa dirinya terlah lama mengalami kekerasan tetapi bertahan karena mempertimbangkan nama baik anaknya sebagaimana kutipan wawancara berikut ini :

Kan suami saya dulu kan suka selingkuh memang terus saya biarkan saya bertahan sampai beberapa tahun. Kok malah Bu Sukeni ditinggal . Ya saya ikhlaskan karena yang *nyaru* (diselingkuhi) itu minta dikawin sah. Terus Bu Sukeni nggak mau dimadu. ⁸¹

Pada pernyataan lainnya Bu Sukeni mengungkapkan alasannya bertahan, sebagaimana berikut :

Terus saya saya bertahan dulu itu alasan saya kan satu kasian sama anakanak saya, kan orang kan katanya orang kalau nggak punya suami itu kan jelek kan dek ya, kalau yang nggak senang gituloh. Saya takut saya eman sama yang namanya anak saya. He'em nanti saya nggak berbuat apa-apa dibilang berbuat apa-apa, ibunya siapa ibunya ir sama iva, ya itu yang saya pertahankan. Jangan sampai nama anak saya itu tersangkut sama orang tua

⁸⁰ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Sukeni, Senin, 13 Juni 2016.

gituloh dek. Barang sekarang saya sudah rumah tangga semua. Dua duanya sudah rumah tangga saya dibuat gitu sama suami saya nggak mau dek sakit saya pilih ikut anak aja daripada disakitit terus-terusan begitu. Wong sejak anak saya itu masih SMP loh dek.⁸²

Ketidak adilan gender tidak hanya berhenti pada kekerasan yang dilaporkan kemudian dilakukan proses hukum pada kasus tersebut. Pada saat sebuah kasus dilaporkan kepada pihak yang berwajib terdapat tindakan-tindakan dari masyarakat yang bias gender. Para perempuan korban kekerasan ini kemudian masih menerima sikap-sikap dari lingkungannya yang menyalahkan mereka atas kasus yang menimpanya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Palupi pada petikan wawancara berikut ini:

Begitu juga kasus kekerasan kepada perempuan lainnya. Perkosaan pencabulan, persetubuhan dan lainnya tidak mudah bagi korban untuk berbicara mengenai peristiwa yang dialami nya kepada orang tuanya,terutama kepada ibunya karena dia takut dia disalahkan. Dia takut disalahkan, salahmu tidak bisa menjaga diri *salahmu dolen bengi* (keluar malam), salahmu salahmu salahmu. Selalu menyalahkan korban, padahal tidak demikian, karena korban takut karen korban malu dan karena korban tidak tahu. Sehingga korban tidak bisa menyampaikan apa yang dialaminya kepada keluarganya terutama kepada orang tuanya itu. ⁸³

Ironisnya bias gender yang mengarah pada ketidakadilan bukan hanya dikomunikasikan oleh laki-laki tetapi juga dilakukan oleh perempuan lainnya kepada perempuan korban.

Malah yang parah itu ada kok, jadi perempuan ini menjadi korban mahasiswa. Lah lucunya lagi si laki-laki itu pacaran dengan sama-sama--. Jadi ada cinta segitiga gitu kan ya. Yang satu jadi korban terus nggak dia nggak bertanggung jawab. Si laki-laki ini punya pacar lagi. Mereka bertiga ini satu kampus. Ada fakta seperti itu, si perempuan ini ya masih menyalahkan. Jadi budaya patriakhi itu masih melekat kuat. Iya, termasuk mahasiswa. Jadi yang ketika ada kasus seperti itu yang disalahkan perempuan. Dianggeplah kegatelan goda-godain cowok. Ngapain mau menyerahkan keperawanan wong belum belum suaminya ya. Di faktor itu mungkin iya, sama-sama salah. Tetapi kita berbicara relasi laki-laki dan perempuan itu kan apa namanya ada patriakhi disitu kan ada perbuatan

⁸² Wawancara dengan Ibu Sukeni, Senin, 13 Juni 2016.

⁸³ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

semena-mena ya. E saya berkuasa-- laki-laki berkuasa atas diri perempuan. Lah kalau kita lihat dari sisi sosiologis kan kita ndak seenaknya menyalahkan perempuan kan kadang ada faktor ini apa itu dibujuk rayu nanti saya bertanggung jawab, nanti saya nikahi, nanti pasti akan saya cukupi kebutuhanmu nah seperti itu. Ada bujuk rayu semacam itu, akhirnya kan terlena menyerahkan melakukan perbuatan itu atas dasar suka sama suka.⁸⁴

Perlakuan beberapa penegak hukum kepada korban kekerasan juga menjadi sebuah masalah. Penegak hukum dinilai masih memperlakukan perempuan korban secara bias gender seperti data wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Palupi berikut ini :

Jadi belum ada keberpihakan atau apa namanya selalu menyalahkan korban itu masih ada. Tetapi yang di penyidik PPA itu sekarang sudah mulai , karena satu memang penyidiknya baru-baru polwan-polwan baru anak kecil kecil itu ya. Jadi itu bisa kita anu kita itulah bisa kita atasi. Tetapi ketika sudah proses sidang kita kan tidak bisa kemudian membatasi hakim, protes ke hakim.Pak hakim sampean ojo takon ngene-ngene ngene yo.(Pak hakim anda jangan bertanya seperti ini ya). Teryata kita nggak bisa, ternyata masih banyak hakim yang itu pertanyannya itu menyudutkan korban. Misalkan sampean pas distubuhi merem opo melek begitu.(Anda waktu disetubuhi memejamkan mata atau membuka mata). Nah itu kan artinya asumsi hakim itu kan kalau melek (membuka mata) berarti dia menikmati, merem melek opo meneh. (apalagi memejamkan mata menutup mata). Akhirnya kan berpengaruh pada putusan. 85

Adapun permaslahan mengenai perlakuan bias gender yang dilakukan oleh praktisi hukum lainnya juga disampaikan oleh Siti Rofi'ah sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Beberapa APH itu juga masih ada yang menyalahkan korban. Seperti bahasa bahasanya bahasa yang dia pakek itu masih ada yang menyalahkan korban. Misalnya, *sebelum ambek pelaku ambek sopo* (sebelum dengan pelaku dengan siapa) melakukan hubungan. *Oh ancene iki wes gak perawan* (Oh memang sudah tidak perawan ini). Kadang-kadang ada muncul seperti itu. ⁸⁶

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Rofi'ah, Tanggal 07 Juni 2016.

⁸⁵ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

⁸⁶ Wawancara dengan Siti Rofi'ah, Tanggal 07 Juni 2016

Selain perlakukan bias gender oleh aparat hukum yang diterima oleh perempuan korban diatas, di daerah Jombang dimana adalah sebuah kabupaten yang didominasi oleh kehidupan pedesaan. Para perempuan di desa juga tidak begitu dilibatkan dalam perencanaan pembangunan seperti yang diungkapkan oleh Ibu Palupi Pusporini berikut ini:

Di semua lini di semua bidang di semua sektor budaya patriakhi pasti ada. Di desa misalkan, seberapa pentingkah perempuan dilibatkan dalam perencanaan pembanguna desa ternyata kan masih minim ,perempuan tidak pernah dilibatkan dalam perencanaan program-program di desa. Karena dianggap peremuan itu *iso opo* (bisa apa). Wong wedok iso opo wong wedok loh bodoh gak pinter (perempuan itu bisa apa perempuan itu lh bodoh tidak pintar),sehingga jarang dilibatkan atau kalaupun dilibatkan rapate bengi (rapatnya malam). Nah *rapate bengi* (rapatnya malam) kan kemudian perempuan rentan toh kalau pulang malam. Kan resiko, resiko lebih banyak dialami perempuan kan. Nah ini kan menyulitkan perempuan untuk bisa me apa berkontribusi pada pembangunan desa. ⁸⁷

Dengan segala permasalahan yang ada di atas dimana dalam prakteknya masyarakat masih memandang sebelah mata perempuan bahkan pada kasus kekerasan yang dialami perempuan sebagian dari masyarakat juga masih menyalahkan perempuan. WCC kemudian menjalankan beberapa program guna mengatasi masalah tersebut untuk mewujudkan masyarakat yang bebas dari kekerasan terhadap perempuan dan adil gender.

2. Langkah perencanaan komunikasi solusi permasalahan ketidakadilan gender

Melihat permasalahan yang terjadi di masyarakat berkenaan dengan isu kekerasan dan ketidak adilan gender maka WCC Jombang menerjemahkan pesan tersebut kedalam program-program yang dijalankan. Langkah yang dilakukan sebelum melaksanakan program tersebut adalah sebagai berikut:

 $^{^{87}}$ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

a. Identifikasi Khalayak

Berdasarkan permasalahan yang ada di masyarakat kemudian terlebih dahulu dilakukan pemetaan permasalahan dan identifikasi khalayak. Salah satu contohnya seperti yang terdapat dalam petikan wawancara dengan Ibu Palupi berikut ini :

Jadi kita itu bekerja berdasarkan fakta kondisi yang terjadi saat ini. Iniloh ada perempuan korban kekerasan, itu harus kita tangani. Nah gimana menanganinya apa yang kita butuhkan kita harus memetakan dulu unsur-unsur yang akan kita libatkan dalam e kerangka membantu korban. Ini perempuan korban disini ada keluargananya, disini ada desa, ada lurah ada kecamatan ada kabupaten misalkan. Nah ini adalah potensi-potensi sasaran kita yang akan kita tuju agar si perempuan korban ini bisa mendapatkan akses keadilan. Keadialan apa keadilan secara ekonomi, keadilan secara hukum, keadilan secara sosial. Siapa yang terlibat ya semua. Kalau keadilan hukum siapa yang terlibat, aparat penegak hukum ada siapa Polres, Kejaksaan, Pengadilan. Keadilan secara ekonomi ada siapa, ada dinas dinas-dinas kan ada banyak ada dinas sosial wes sembarang kalir (pokonya semuanya) lah yang berhubungan dengan ekonomi dia. Secara kesehatan pemulihan ketika dia mengalami kekerasan fisik diperkosa. Pemulihannnya siapa ada dinas kesehatan ada rumah sakit. Secara sosial ada siapa ada dinas sosial dan lain sebagainya. Nah ini sasaran yang akan kita tuju potensi-potensinya disitu. Maka kemudian kita menentukan strategi apa yang kita lakukan ketika harus berhadapan dengan orang-orang yang akan kita tuju demi keadilan bagi si korban gitu. Jadi kita harus memetakan dulu. 88

Setelah diketahui siapa saja khalayak yang akan dihadapi, kemudian dilakukan tindakan selanjutnya adalah melaksanakan beberapa program yang berkaitan guna mewujudkan keadilan gender bagi korban maupun masyarakat secara keseluruhan.

b. Bentuk dan Rincian Program

Program yang dilaksanakan oleh WCC Jombang merupkan program yang ditujukan untuk melaksanakan visi organisasi yakni Terciptanya Masyarakat yang Bebas dari Kekerasan Terhadap Perempuan

⁸⁸ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

dan Masyarakat yang Adil Gender. Penentuan dan pelaksanaan sebuah program didasarkan pada permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Adapun bentuk program tersebut adalah sebagai mana yang diungkapkan oleh Ibu Palupi berikut ini :

Apa yang dilakukan dalam program itu ya itu tadi pendampingan secara psikologis, hukum, kemudian advokasi kebijakan, dan pendidikan masyarakat.⁸⁹

Adapun Mbak Novita Sari memberikan rincian terhadap program divisi pendampingan adalah sebagai berikut :

Jadi kalau di pendampingan itu mulai dari tahap awal itu ada *outreach*, kemudian ada monitoring, ada investigasi kemudian ada juga pendampingan sidang, kemudian ada shelter ada musyawarah ada konseling yang terakhir itu home visit. ⁹⁰

Sementara itu permasalahan mengenai banyaknya kasus Kekerasan yang tidak sampai ke tangan WCC Jombang karena letaknya yang jauh dari wilayah kota , diterjemahkan oleh WCC Jombang dengan membentuk komunitas dampingan. Menurut Ibu Siti Rofi'ah staff advokasi bagian community organizer program yang dilakukan adalah :

Saya bagiannnya di CO ya, *Community Organizer*. Jadi mengorganisir lima komunitas desa. Nah kegiatan sehari-hari melakukan diskusi komunitas, dan monitoring dan kemudian ada beberapa kegiatan fokus kepada pemberdayaan komunitas. Jadi baik dari segi ekonomi, maupun pemberdayaan intelektual ya. Memahamkan mereka mengenai wacana-wancana gender dan beberapa fenomena kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di mereka, atau kata lainnya komunitas itu kalau bahasa kita LBK (Layanan Berbasis Komunitas). Tujuannya di Lima desa itu nanti mereka menjadi pos pengaduan. Punya pos pengaduan berbasis masyarakat. Jadi kalau ada korban korban yang ada di desa sebelum sampai ke kota atau ke kami itu bisa bisa diselesaikan terlebih dahulu lewat desa dengan mekanisme kearifan lokal yang mereka miliki. 91

⁸⁹ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

⁹⁰ Wawancara dengan Novita Sari, Tanggal 07 Juni 2016.

⁹¹ Wawancara dengan Siti Rofi'ah, Tanggal 07 Juni 2016.

Seperti halnya permasalahan yang telah di bahas di muka bahawa masyarakat masih cenderung menyalahkan korban kekerasan, maka untuk mengedukasi masyarakan agar mereka bisa berpikir ulang dan peduli dengan permasalahan tersebut dilakukan advokasi melalui bebrapa cara seperti yang diungkapkan oelh Ibu Palupi berikut ini :

Kita juga melakukan strategi lain agar masyarakat yang lebih luas itu tahu isu tentang kekerasan terhadap perempuan , namanya itu kampanye. Kampanye bentuknya macem-macem. Bentuk kampanyenya yaitu ada *talkshow* radio terus sosialisasi, terus aksi damai begitu itu. ⁹²

Sosialisasi untuk melakukan pencegahan terhadap tindak kekerasan juga dilakukan sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Siti Rofi'ah dalam kutipan wawancaranya beirkut ini :

Kalau di advokasi itu program kerjanya. Dia ada ceramah atau sosialisasi itu ini apa namanya ini upaya preventif ya. Sasarannya di PKK desa atau PKK Kecamatan atau Kelompok-kelompok tertentu ada pos sambung rasa begitu. Kelompok-kelompok tertentu yang memang menginginkan kita untuk melakukan sosialisasi. Jadi bisa permintaan request dari luar atau kita sendiri. 93

Berkaitan dengan fakta bahwa WCC Banyak menerima kasus kekerasan dalam pacaran (KDP). Maka dilakukan juga kampanye atau sosialisasi ke sekolah —sekolah guna melakukan pencegahan. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Palupi Pusporini sebagaimana petikan wawancara berikut ini :

kita kan juga apa kita melakukan strategi lain agar masyarakat yang lebih luas itu tahu isu tentang kekerasan terhadap perempuan , namanya itu kampanye. Kampanye bentuknya macem-macem. Sosialisi ke sekolah-sekolah itu salah satu bentuk kampanye isu . Kemudian talkshow radio, talkshow radio juga salah satu bentuk dari kampanye, leaflet juga salah satu bentuk dari kampanye. Terus bikin kaos itu juga alat kampanye. Alat-alat kampanyenya itu banyak, bentuk-bentuk kampanyenya juga banyak. Misalnya kita

93 Wawancara dengan Siti Rofi'ah, Tanggal 07 Juni 2016.

⁹² Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

mau bikin kegiatan di car free day di car free day itu kita mau berorasi kek, aksi damai kek, atau bikin-- kita sempet punya ada permainan ular tangga itu kita juga lakukan alat kampanyenya ular tangga itu tadi melibatkan masyarakat. Apa yang di dalam ular tangga itu tadi tentang kekerasan seksual.⁹⁴

Berkaitan dengan permasalahan mengenai kasus kekerasan dalam pacaran yang juga dilaporkan ke WCC Jombang, dan fenomena bahwa perempuan yang menjadi korban adalah mahasisawa salah satu perguruan tinggi di Jombang maka kemudia diadakan program sekolah perempuan seperti halnya apa yang diungkapkan oleh Ibu Siti Rofi'ah berikut ini:

> Inisiasi sekolah perempuan kan dari saya, untuk melibatkan tementemen mahasiswa. Supaya temen-temen mahasiswa mau terlibat minimal pengen tau lah tentang fenomena kekerasan terhadap perempuan.⁹⁵

c. Proses Komunikasi Pada Pelaksanaan Program

1. Pendampingan

Pendampingan korban yang dilakukan oleh WCC Jombang adalah pendampingan secara psikologis. Proses tersebut terdiri dari investigasi, outreach, konseling, monitoring, shelter dan home visit.

WCC Jombang melakukan pendampingan pada kasus berdasarkan laporan yang masuk ke WCC Jombang. Adapun proses masuknya laporan kasus diperoleh dari berbagai sumber, seperti yang diungkapkan oleh Mbak Novita Sari di bawah ini:

Jadi kita dapat informasi terkait data korban biasanya di PPA. Misalnya ada kasus entah itu KDRT atau pencabulan yang memang korbannya perempuan dan anak perempuan nanti PPA akan menghubungi kita, nah kemudian kita mendapatkan informasinya banyak. Itu yang kalau memang di PPA. Ada juga yang e, kan kita punya dampingan ya di 5 desa nah kadang-kadang ada yang rujukan

95 Wawancara dengan Siti Rofi'ah, Tanggal 07 Juni 2016.

⁹⁴ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

dari dampingan-dampingan itu. Kalau di tingkatan mereka, mereka dirasa belum bisa menyelesaikan nih nah biasanya WCC terlibat disitu. Ndak semuanya dari PPA ndak sih, ada juga yang laporan sendiri, atau misalnya ada laporan masuk di email facebook atau sosmed kita juga ada juga. ⁹⁶

Adapun Mbak Nurul Qomariyah menyatakan bahwa:

Jadi kita tahunya kasus itu kan dari polres, dari media, tatap muka. Kalau dari media itu dari koran itu *hotlin*e dari telpon gitu⁹⁷

Khalayak yang dihadapi oleh komunikator dalam proses pendampingan beraneka ragam. Yakni mereka yang berada di sekitar korban. Langkah selanjutnya setelah diterimanya komunikator divisi pendampingan menemui komunikan. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang diperlukan sebelum proses komunikasi tersebut berlanjut, seperti yang diungkapkan Mbak Novita Sari kutipan wawancara berikut ini:

Jadi kalau misalkan kita habis dapat dari PPA yo kita kan ada *outreach* nah itu kita jemput bola kesana sekaligus kita kan tidak bisa nih langsung apa ambil data aja sementara korbannya nggak tau kalau kita bermaksud mendampingi dia. Yo tetep kita kesana kemudian mengenalkan lembaga, maksud kita apa, sekaligus disitu biasanya terus akan berlanjut ke konseling, monitoring ya berawal dari situ. Sekaligus ini mungkin kalau di PPA kan hanya terkait ini aja nih kasusnya aja. Nah kalau kita nggak kita juga terkait dia dan lingkungannya bagaimana kemudian kebiasannya setiap harinya. 98

Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh subjek lainnya dari divisi pendampingan yakni Ibu Elmia Cangge, dilakukan proses penggalian informasi mengenai korban dan kasus yang menimpanya untuk menentukan apa dan bagaimana cara berkomunikasi dengan korban.

⁹⁷ Wawancara dengan Nurul Qomariyah, Tanggal 07 Juni 2016.

⁹⁸ Wawancara dengan Novita Sari, Tanggal 08 Juni 2016.

⁹⁶ Wawancara dengan Novita Sari, Tanggal 08 Juni 2016.

Kita menggali apa yang dialami oleh korban tujuannya adalah untuk mencari di akhirnya kira-kira apa yang harus kita lakukan setelah apa saja yang dirasakan atau dialami oleh korban itu sendiri. ⁹⁹

Setelah didapatkan informasi mengenai apa yang dialami korban. Selanjutnya para komunikator dari divisi pendampingan dapat menentkan tindakan komunikasi yang akan dilakukan pada pendampingan korban tersebut.

Setelah dilakukan penggalian informasi berkaitan dengan komunikan, lingkungan dan keseharian korban atau komunikan. Komunikator dari divisi pendampingan kemudian melakukan komunikasi antarpribadi dengan komunikan tersebut.

Tindakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan ternyata tidak mudah. Pada awal melakukan komunikasi dengan korban dan keluarganya komunikator pendampingan WCC Jombang dianggap sebagai wartawan yang ingin menyebarluaskan kasus yang dialami oleh korban. Pernyataan mengenai *feedback* negatif yang diberikan oleh korban dan keluarganya kepada komunikator terdapat dalam beberapa kutipan wawancara berikut ini.

Pada petikan wancara dengan Mbak Novita Sari, ia mengungkapkan bahwa :

Mungkin ini kalau di awal begitu biasanya kita dianggap media terkadang begitu. Maksudnya kita dianggap dari wartawan atau apa seperti itu. Ada juga yang ini, jika misalnya orang tua korban ini langsung lapornya ke PPA nih sementara pihak desa tidak tau masyarakat sekitarnya juga tidak tau. Nah kalau kita tanya ke mereka itu mereka mikirnya sudah yang nggak-nggak begitu loh. ¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan Novita Sari, Tanggal 07 Juni 2016.

⁹⁹ Wawancara dengan Elmia Cangge, Tanggal 08 Juni 2016.

Respon dari Mbak Novita Sari ketika khalayak di lingkungan komunikan berfikiran negatif kepada komunikan adalah sebagai berikut :

Yaudah kita bilangnya kita temannya bu, atau saudaranya jauh belum pernah kesini jadi ndak tau alamat pastinya begitu^{.101}

Pernyatan lain mengenai respon negatifyang diberikan oleh korban juga diungkapkan oleh Ibu Elmia Cangge seperti dalam kutipan wawancara dengan beliau sebagai berikut ini :

ada yang mengira bahwa kita itu wartawan ada yang mengira seperti itu. Sehingga e diawal kita mau ke keluargananya jadi mereka itu agak resisten dengan kita, menjaga jarak dengan kita. 102

Bagi Ibu Elmia Cangge tindakan komunikasi yang dia ambil ketika feedback dari usaha komunikasinya berupa sikap resisten atau korban menjaga jarak dengannya adalah dengan membuat korban dan keluargannya percaya terlebih dahulu.

Harus membuat mereka percaya dengan kita, nyaman dengan kita. Kalau sudah nyaman sudah percaya baru kita menggali informasi.¹⁰³

Adapun Ibu Palupi Pusporini mengungkapakan pengalaman yang senada dengan Ibu Elmia Cangge. Dimana ia lebih menekankan untuk membuat korban dan keluarganya percaya terlebih dahulu kepada para staff divisi pendampingan seperti kutipan wawancara berikut ini :

Cara menyampaikan kita memang harus halus. Mangkanya itu kenapa divisi pendampingan itu didominasi perempuan, karena memang untuk perempuan itu lebih lebih bisa berhadapan dengan korban dan keluargannya. Sehingga strategi yang kita lakukan adalah menggunakan staff perempuan. Komunikasi yang dibangun adalah komunikasi kepercayaan. Kalau mereka pertama kali tidak mau dengan kita ya kapan kita datang lagi agar mereka percaya itu. Kita

Wawancara dengan Elmia Cangge, Tanggal 07 Juni 2016.

¹⁰³ Wawancara dengan Elmia Cangge, Tanggal 07 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁰¹ Wawancara dengan Novita Sari, Selasa, 07 Juni 2016.

kan orang lain toh mereka takut di opo di dieksploitasi diekspos media kan ya wajar. ¹⁰⁴

Cara masing-masing komunikator pendampingan dalam menyikapi respon negatif yang diberikan komunikan terhadap proses komunikasi awal pada program pedampingan berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

Langkah komunikasi yang diambil oleh Mbak Novita Sari misalkan untuk menghadapi korban adalah sebagaimana kutipan wawancara berikut ini :

Jadi macam-macam ya, karena kan tidak semua korban itu terbuka gitu ya. Jadi tiap orang kan punya cara tersendiri untuk pendekatan kalau aku biasanya... soalnya kan tidak semua kita itu diterima gitu kan. Kadang-kadang kan mungkin karena nganggepnya itu adalah hal yang masih tabu jadi mereka kan nutupin. Nah pas seperti ini sih biasanya kalau aku pribadi kadang-kadang itu kan kalau dia masih anak-anak ketika kita bisa mendekati orang tua itu lebih mudah. Kemudian nanti kalau sudah kita pasti dapat kontaknya, nomor telfon anaknya. minimal ya setiap hari mesti tak sms, minimal tanyain kabar aja sih. Ya memang nggak bisa instan tapi paling nggak pasti ada responnya. Ada juga kok yang tak sms tiap hari itu nggak bales sama sekali gitu juga ada, tapi kadang-kadang ada juga yang mulai merespon oh iya mbak aku baik. Nah itu kan sudah mulai jembatan buat kita masuk, nah dari situ nanti ini nanti aku boleh ya main kesana atau apa gitu nanti, adalah respon tapi ya itu kita nggak bisa langsung instan kayak di PPA ditanyain ini ini ini kita nggak bisa kayak gitu. 105

Sementara itu tindakan komunkasi yang lainnya seperti yang dilakukan oleh Ibu Elmia Cangge sebagaimana kutipan wawancara berikut ini :

Kalau awalnya sih intens kita intens komunikasi dengan mereka. Misalnya bisa dengan entah-- karena kan kasus kan nggak hanya dia aja ya. Jadi kita atur satu minggu sekali kita intens ke dia kesana begitu, kalau memang -- atau kalau dia belum terbuka juga kita meninggalkan nomer kontak person yang bisa dihubungi. Jadi

Wawancara dengan Novita Sari, Tanggal 07 Juni 2016

¹⁰⁴ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

terkadang korbannya itu misalnya tanpa sepengetahuan orang tuanya ya pada saat itu dia menghubungi kita. Terus cerita-cerita seperti itu. 106

Tindakan komunikasi yang dilakukan oleh WCC Jombang untuk menyakinkan korban dan keluarganya adalah terlebih dahulu percaya dengan komunikator WCC Jombang. Adapun cara membuat korban percaya dan mau bebicara menurut Ibu Palupi berbeda- beda. sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

Memang pendampingan tidak cukup sekali dua kali kita terus melakukan pendekatan. Diparani sama konselor tidak merespon, diajak ngobrol diam aja yasudah terus kita tinggali notes, buku novel begitu-begitu dibaca ya, sudah gitu aja. Kita tidak menunggu respon dia yang penting buku itu sudah diterima itu sudah bagus. Nanti kapan kembali lagi ada perubahan. Kemudian dikasih diary, ini dek sampean nulis diary tetapi kita tidak dalam rangka dek diarynya sudah ditulis ndak. Nanti kapan kembali lagi eh sudah mulai baik dengan kita. Diajak ke Jombang ke kantor mau wes akhirnya terus disini setiap satu bulan sekali pertemuan. Strateginya apa ya itu tadi diajak ngobrol nggak mau yo diajak jalan-jalan *tukokne* (dibelikan) jilbab yo pernah akhirnya mau.

Sementara itu subjek lainnya, yakni Ibu Mundik Rahmawati yang juga memiliki pengalaman dalam proses pendampingan mengatakan hal yang senada untuk membangun kepercayaan terlebih dahulu dengan korban. Adapun tindakan komunikasi yang pernah ia lakukan adalah sebagai berikut:

Saya masih ingat waktu itu saya datang ke rumah korban tetapi tidak direspon dengan baik. Tidak dipersilahkan duduk, jangankan sampai dikasih minum ya tidak dipersilahkan duduk di depan pintu hanya diam. Tetapi kita tetep ngobrol saja waktu itu. Kita sampaikan saja, kita kesini maksudnya kita pengen membantu. Kita pengen membantu kita tidak memungut biaya sepeserpun kita sampaikan walaupun beliaunya ndak respon tapi tetep kita sampaikan. Kita coba ini ya kita coba gali pelan-pelan akhirnya beliaunya bercerita. kita kasih kartu nama dan memang dia membutuhkan kami dia pasti menghubungi kami. Nggak cuma satu atau dua kali, iya kalau

¹⁰⁶ Wawancara dengan Elmia Cangge, Tanggal 07 Juni 2016.

¹⁰⁷ Wawancara denga Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

misalnya membangun *trust* itu kita harus beberapa kali dateng. Awalnya ndak diterima , kedua kali dateng terus kemudian mulai baik mulai baik gitu. Akhirnya dia mulai mau terbuka. *Trust* itu ndak bisa terbentuk dari awal. Setelah beberapa kali ketemu baru. Dan ada juga yang kemudian ndak ndak nerima oh ndak mbak terimaksih dan itu ndak cuma satu atau dua. ¹⁰⁸

Menurut Mbak Novita Sari perbedaan tindakan komunikasi yang dilakukan pada korban bergantung pada beberapa hal sebagaimana kutipan wawancara berikut ini :

iya tergantung kondisi di lapangan, kemudian juga bagaimana *background* keluargannya juga itu jadi pertimbangan kita. Jadi ndak asal kita konseling aja ya enggak. Sebenernya begini kalau di tementemen pendampingan kalau yang kita dampingi itu adalah korban KDRT itu komunikasinya lebih gampang ya. Tapi kalau yang susah itu ditingkatan remaja yang masih apa ya mungkin karena masih pencarian jati diri nah kemudian seperti itu ya menganggap mereka sebagai teman kita aja. Jadi menyamakan kedudukan kita, tidak sebagai konseli dan konselor tetapi ya mereka temen kita. Tetapi tidak membuat mereka menjadi tergantung ya.

Pernyataan yang sama mengenai perbedaan tindakan komunikasi terhadap korban juga disampaikan oleh Ibu Elmia Cangge sebagaimana kutipan wawancara berikut ini :

Iya pasti berbeda, tingkat kasus yang mereka alami. Tingkat tekanan yang dialami oleh korban itu sendiri itu yang membedakan,sehingga mereka sampai tertutup. Dukungan keluarga dan dukungan lingkungan sekitar itu juga menjadikan korban e apa namanya menutup diri dengan apa yang dia alami, ada beberapa kasus juga yang notabene dari sisi keluarganya oke memang dia mau berproses secara hukum. Akan tetapi disaat prosesnya itu keluarga korban masih seringkali menyalahkan korbannya atas kejadian yang dialami oleh korban itu sendiri. 110

Sehingga peranyang diambil oleh komunikator bukan hanya berkomunikasi dengan korban , tetapi juga lingkungan sekitar korban

Wawancara dengan Novita Sari, Tanggal 07 Juni 2016.

Wawancara dengan Elmia Cangge, Selasa 07 Juni 2016.

¹⁰⁸ Wawancara denagn Mundik Rahmawati, 13 Juni 2016.

terutama orang tua korban. Menurut Ibu Mundik Rahmawati langkah yang diambil untuk meyakinkan orang tua korban adalah sebagai berikut :

Kita memberikan wacana bahwa apa yang dialami oleh korban itu bukan murni bukan karena kesalahannya dia dan kemudian bagaimana untuk kedepannya agar korban tersebut untuk tidak menjadi korban lagi. Kemudian apa yang harus dilakukan keluarga menghadapi korban yang pada saat itu mengalami tekanan psikis yang cukup tinggi Nah seperti itu wacana yang kita bangun di ranah keluarganya.

Dari sisi bagaimana WCC Jombang memberikan layanan konseling dan berkomunikasi kepada korban didapatkan data salah satu survivor KDRT Ibu Sukeni, berikut ini kutipan wawancaranya :

Terus pernah nyandingi saya, terus saya musyawarah sama anak WCC. Terus katanya anak WCC, gini aja Bu Sukeni dikasih peringatan surat panggilan begitu. Nanti satu kali dikasih satu kali nggak kesini, dua kali nggak kesini nanti langsung ke kepolisian. Terus kata suami saya, lha wong masalah gitu aja kok dilaporkan ngantek ke polisi. Kalau saya dipenjara nanti kalau saya keluar dari penjara tak bunuh kamu gitu. He'e terus saya takut daripada nanti terus masalah berlarut-larut ya dek ya. Terus WCC nggak saya sambung lagi gitu dek laporannya itu. Sebetulnya nggak melapor, cumae konsultasi gimana enaknya. 112

Berdasarkan kutipan wancara tersebut, komunikator WCC Jombang dalam pelayanan korban mengkomunikasikan solusi-solusi yang sifatnya informatif bagi korban, namun keputusan tetap diserahkan kepada korban.

Proses pendampingan korban juga meliputi proses pendampingan hukum. Dalam pendampingan hukum tersebut peran para komunikator pendampingan dari WCC Jombang adalah seperti yang diungkapkan oleh Ibu Palupi Pusporini berikut :

Mendampingi dalam proses penyidikan terus pada proses sidang tetapi sifat kita adalah hanya sebagai pendamping bukan sebagai kuasa hukum. Lebih kepada penguatan psikologisnya, Menyiapkan

Wawancara dengan Ibu Sukeni, Senin, 13 Juni 2016.

¹¹¹ Wawancara dengan Elmia Cangge, Selasa 07 Juni 2016.

agar si korban ini bisa berbicara di depan hakim, kemudian pemulihan traumanya begitu. Sedangkan kalau konsultasi hukum iya. Kita menyampaikan prosesnya . Ini nanti setelah laporan nanti akan begini bu, prosesnya ke kejaksaan setelah kejaksaan nanti di pengadilan. Pengadilan apa aja, dakwaan, keterangan saksi keterangan terdakwa, *maringunu* (setelah itu) tuntutan terus pembelaan kemudian vonis, nah itu kita sampaikan.¹¹³

Pesan komunikasi yang dilakukan pada proses pendampingan hukum adalah pesan dengan tujuan informatif.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Ibu Mundik, seperti pada kutipan wawancara berikut ini :

Sebelum proses persidangan kita kuatkan dia. Kita kasih gambaran mengenai jalannya proses persidangan. Itu pasti dan kita coba ini ya coba mengarahkan supaya dia kalau bercerita itu terstruktur. Jadi dia kan kalau misalnya bercerita loncat-loncat nah itu kita kembalikan lagi. Dan kita pun kasih gambaran mengenai persidangan seperti apa. Di dalemnya ruang persidangan itu seperti apa, apa aja yang ditanyakan. 114

Komunikator berperan dalam mensugesti atau mempengaruhi korban untuk mengarahkan agar mereka tidak takut dalam proses persidangan. Sehingga dapat bersikap dan bercerita secara terstruktur.

Ibu Elmia Cangge menambahkan komunikasi yang dilakukan dengan dengan korban dan keluarganya terkait dengan penyiapan mental korban untuk berbicara di depan hakim. Apabila di dalam perjalanan proses hukum ditemukan kendala, maka tindakan yang dilakukan salah satunya adalah berikut ini :

Kalau misalnya kasusnya belum diproses juga ya kita edukasi keluarganya untuk terus berkomunikasi dengan penyidik seperti apa perkembangannya. Agar keluarganya ituloh juga nggak apa nggak pasrah dengan penyidik, kita edukasi terus dengan penyidik agar kasus tersebut segera diproses.¹¹⁵

Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

¹¹⁴ Wawancara dengan Mundik Rahamawati, Senin, 13 Juni 2016.

Wawancara dengan Elmia Cangge, Tanggal 07 Juni 2016.

Sementara dalam keterangan yang diberikan oleh Ibu Elmia Cangge diatas tujuan dari komunikasi yang disampaikan adalah komunikan tidak hanya menjadi tau tetapi juga melaksanakan apa yang diketahuinya.

Terkait dengan tindakan yang dilakukan pada pendampingan hukum Mbak Novita Sari menambahkan keterangan sebagai berikut :

misalkan si korban nggak dateng nih. Kita tetep dateng, kita tetep ikut sidang jadi kita tau hasilnya sidangya apa , kemudian kita bisa kasih kabar ke keluarga korban. 116

Berkaitan dengan pernyataan yang diberikan oleh Mbak Novita Sari diatas sesuai dengan hasil atau observasi peneliti pada salah satu kegiatan pendampingan hukum di dapatkan data sebagai observasi sebagai berikut :

Pada pendampingan hukum kasus kekerasan terhadap anak. Pada saat itu sedang berlangsung dua sidang dalam hari yang sama dengan waktu yang berbeda. Dalam proses hukum kasus yang sedang ditangani tersebut, subjek tetap mengikuti jalannya proses persidangan meskipun korban maupun keluarga korban tidak hadir dalam persidangan tersebut. (Obs:1-5)

Pada proses pendampingan hukum korban komuniaksi juga tidak hanya dilakukan dengan korban maupun keluarga, proses komunikasi juga dilakukan dengan para penegak hukum. Berikuti ini adalah keterangan yang diberikan oleh Mbak Novita Sari tentang bagaimana proses komunikasi dengan penegak hukum.

He'em, jadi disalah satu program udang-undang kan ada investigasi. Investigasi itu meliputi PPA, meliputi perangkat desa, kemudian kejaksaan, pengadilan. Nah disini ada juga investigasi di kejaksaan. Nah beberapa jaksa yang memang sudah kenal dengan WCC mereka sering sharing sama kita. Mbak menurut sampean kalau segini itu seperti apa?. Kemudian kalau misalkan, Bu kalau segini itu nggeh kurang. Kita nyampaikan wawasan kita apa. Sering kalau... bahkan nggak hanya sama ini aja sih sama hakim kadang juga kayak gitu. ¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara dengan Novita Sari, Tanggal 07Juni 2016

Wawancara dengan Novita Sari, Tanggal 07 Juni 2016.

Berdasarkan keterangan diatas komuniktor WCC Jombang, *sharing* tukar pengalaman dengan komunikan tentang persoalan yang ada dan mendengarkan pandangan masing-masing.

2. Pengorganisasian Kelompok

Pengorganisasian kelompok merupakan program yang tak kalah penting untuk dilakukan. Kegiatan ini berfokus pada pembentukan kelompok / komunitas perempuan di desa. Sebagaiman keterangan yang diungkapkan oleh Ibu Siti Rofi'ah program ini bertujuan memberikan wawasan dan melakukan penyadaran kepada masyarakat tingkat desa tentang isu kekerasan terhadap perempuan. Selain itu tujuan program ini adalah agar kelompok tersebut menjadi pos pengaduan bagi khalayak yang mengalami kekerasan.

Berdasarkan tujuan tersebut kemudian komunikator dalam hal ini WCC Jombang merencanakan langkah akan dilakukan. Perencanaan program tersebut dilakukan dengan cara mencari data fakta, pendirian kelompok komunitas di beberapa desa didasarkan apa beberapa keadaan seperti yang dijelaskan oleh Ibu Siti Rofi'ah berikut ini :

Berbasis data kasus mbak. Jadi desa-desa yang punya angka kasus agak banyak itu yang kita jadikan apa namanya sasaran. Bisa kita lihat dari kecamatan terus kemudian kita lihat per desanya, kemudian perdusunnya. Dilihat dari angka kasusnya misalnya kecamatan-secara garis besar dulu kan kecamatan. Oh kecamatan ternyata yang paling besar itu di desa A . Dan kerentanan posisi. Kerentanan posisi itu seperti di daerah desa semi kota atau pinggiran. Di pinggiran itu sepeti contohnya di desa Mojongapit itu buanyak kasus tetapi tidak terlapor ke kami. Tetapi kita lihat fenomenanya di situ banyak kos kosan kemudian kadang-kadang di kos kosan itu tempat tinggalnya istri siri. Jadi apa ya kita turun ke bawah lah ke grassroot

lihat. Awalnya dari berita-berita slentingan-slentingan sekitar disini nih, atau kita sendiri datang. 118

Setelah tempat dimana kelompok komunitas akan didirikan ditentukan maka langkah selanjutnya adalah dilakukan perencanaan komunikasi terhadap para perangkat desa dan *stakeholder* yang ada di desa tersebut. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ibu Siti Rofi'ah berikuti ini:

Awal-awal ya persamaan persepsi dulu ya maksudnya berkenan atau tidak. Dengan perangkat desanya, dengan stakeholdernya membangun komunikasi dulu meyamakan presepsi dulu. Kami dari lembaga seperti ini, kegiatannya semacam ini. Kami tidak bilang bahwa di desa ini ada kondisi semacam itu tidak, itu kan justifikasi ya karena baru pertama. Kemudian mereka mengiyakan, jadi setelah itu kita masuk.¹¹⁹

Selain itu menurut keterangan dari Ibu Siti Rofi'ah dalam rangka membangun sebuah komunitas di desa perencanaan komunikasi yang dilakukannya tidak melulu melakukan pendekatan dari atas kebawah. Tetapi juga dilakukan pendekatan individual.

Pendekatannya kadang kita tidak langsung dengan kepala desa tidak dari atas kebawah. Bukan top down, tapi dari bawah dulu pendekatanya. Jadi strategi pendekatannya seperti itu. Ada yang Strategi pendekatan individual. Jadi leader yang memang mereka punya potensi punya dana. artinya secara kapasitas ekonomi itu mereka punya. Jadi masyarakat itu percaya pada si A ini karena dia memang sudah menjadi tokoh di desanya itu . Mereka sudah dipercaya begitu. Nah jadi kan ketika mereka mengumpulkan masyarakat oh mereka sudah-- masyarakat juga mempercayai dia. Nanti kita enak juga. 120

Setelah pemilihan lokasi pendirian kelompok sudah ditentukan, didapatkan persetujuan dari pemerintah desa, kemudian kelompok

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Rofi'ah, Selasa 07 Juni 2016.

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Rofi'ah, Selasa 07 Juni 2016.

¹²⁰ Wawancara dengan Siti Rofi'ah, Tanggal 07 Juni 2016

dibentuk. Selanjutnya proses komunikasi yang terjadi di dalam kelompok tersebut adalah sebagai berikut ini :

Setelah itu kita hanya mengikuti jadwal mereka. Setelah komunikasi sudah terjalin bagus baru kita ajak mereka untuk menyusun kegiatan sesuai dengan kebutuhan mereka Kita juga terlibat di apa itu namanya kader posyandu. Jadi sesuai dengan isunya ya, tetep isunya sama-sama kekerasan terhadap perempuan tetapi kalau di posyandu kita bicara kematian ibu, kerentanan resiko kematian ibu karena banyaknya beban atau kematian bayi. Nah atau mungkin pemilihan alat kontrasepsi nah itu kan masuk dalam membangun relasi gender ya jadi kita sesuaikan dengan isu-isunya. 121

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Ibu Rofi'ah tersebut.

Tindakan komunikasi yang dilakukan adalah menyesuaikan pesan dengan konteks waktu dan ruang ketika proses komunikasi berlangsung.

Sementara itu metode yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada ibu-ibu anggota komunitas adalah sebagaimana kutipan wawancara berikut ini :

Metodenya berbagai macam ya, ada yang ceramah langsung ada yang pakai media LCD seperti itu kadang ya pakek meta plan, plano, ya alat-alat yang dibutuhkan kadang ya ada pakek peraga. Kalau kita bicara antenatal matrenatal care atau apa itu untuk ibu hamil, wawasan untuk ibu hamil itu itu juga pakek alat peraga. Kadang ya ada role play juga. Jadi medianya bermacam-macam. 122

Adapun bahasa yang digunakan dalam tindakan komunikasi dengan kelompok adalah seperti pernyataan Ibu Siti Rofi'ah berikut ini :

Ya akhirnya pake bahasa Indonesia. Kita kan-- e vagina misalnya ya penis, orang-orang kan masih riskan ya pakek bahasa seperti itu. Kita pakek bahasa Indonesia supaya untuk menegaskan kepada mereka bahwa vagina itu tidak ada nama lain dalam bahasa jawa yasudah bahasa yang harus kita gunakan ya vagina saya tekankan begitu. Karena nanti kalau nanti kalau pakek bahasa jawa lagi rancu lagi kan nanti nggak selesai-selesai. jadi yasudah katakan ini vagina atau misalnya dalam bahasa jawannya misalnya pun ada ya sudah

¹²¹ Wawancara dengan Siti Rofi'ah, Tanggal 07 Juni 2016.

¹²² Wawancara dengan Siti Rofi'ah, Tanggal 07 Juni 2016.

itu. Tapi bukan nama samaran ya itu nggak papa silahkan tapi jangan nama samaran. Kan kadang-kadang bilangnya 'titit' gitukan, terus 'memek' atau kalau laki-laki itu 'burung' lah kan burung itu bener bahasa Indonesia tetapi nggak ada bedanya burung yang bisa berkicau sama yang ndak. Nah mangkanya saya katakan penis. Itu sudah ndak bisa diganggu gugat bu ya memang bahasanya penis ya itu jadi mengenalkan mereka. ¹²³

Berdasarkan pernyatan tersebut, peneliti melakukan pengamatan atau observasi pada pertemuan salah satu komunitas WCC Jombang yakni KSPK (Kelompok Solidaritas Perempuan Desa Keras). Hasil dari pengamatan tersebut ditemukan data:

Hasil pengamatan peneliti pertemuan dihadiri oleh ibu-ibu yang mayoritas berumur 30 tahun keatas. Pertemuan diadakan pada salah satu rumah anggota kelompok. mayoritas berumur 30 tahun keatas. Pertemuan diadakan pada salah satu rumah anggota kelompok.. Materi disampaikan dengan metode ceramah, dan permainan mitos atau fakta dimana para peserta disuruh untuk memberikan penilaian terhadap fenomena atau anggapan yang selama ini ada dimasyarakat mengenai penyebab terjadinya perkosaan. Diberi penjelasan yang benar dari mitos yang beredar. Bahasa yang digunakan campuran antara bahasa Jawa Kromo dan Bahasa Indonesia. Istilah penting seperti organ tubuh manusia disampaikan dalam bahasa ilmiah semestinya. Diberikan waktu tanya jawab. Peserta ada yang pasif dan ada yang aktif. Salah satu peserta menanyakan mengenai bagaimana caranya menjelaskan kepada anaknya yang kelas 1 SD yang mengenai apa itu perkosaan. Subjek menjelaskan agar tidak segan memberikan pendidikan organ seksual sejak dini dengan bahasa sebenarnya tidak menggunakan istilah daerah lain yang memiliki makna ganda. Seperti vagina tidak disebut dengan memek, dan penis tidak disebut dengan burung. Subjek menyarankan untuk menjawab pertanyaan dengan memberikan perumpamaan. Kalimat yang dicontohkan subjek" ini vaginamu nak yang boleh memegang hanya kamu, ibu dan bapak jangan boleh dipegang orang lain kalau dipegang orang lain itu namanya perkosaan". (Obs:20-40)

Ibu Palupi Pusporini menmbahkan pernyataan mengenai kegiatan yang dilakukan di dalam kelompok komunitas bervariasi sebagaimana petikan wawancara berikut:

¹²³ Wawancara dengan Siti Rofi'ah, Tanggal 07 Juni 2016.

Bentuk kegiatan kita itu kalau di komunitas itu dengan cara diskusi rutin, sosialisasi, pendekatannya memang bukan pendekatan secara formal tetapi secara informal. Hal yang paling teknis ya diskusi itu, kalau diskusi rutin dirasa terlalu jenuh ya bedah film. Diskusi kasus gitu itu agar masyarakat kan bisa langsung konek dengan isu, kalau teori tok kan bingung. Sekali-kali lah diajak pendampingan nah gitu itu kalau dengan komunitas. 124

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan anggota dan pengurus komunitas KSPK juga dihasilkan data yang mendukung pernyataan tersebut, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini :

Kegiatane yo ngeneki. Jum'at bersih yo bersih bersih sekitar mbak bawa sapu. Nggeh setelah menjadi KSPK itu serinng ada pelatihan-pelatihan. Nggeh diberi pelatihan-pelatihan untuk perempuan mandiri itu. Pernah juga pararegal yo diwarahi wong deso kan yo mosok ngerti praregral. Dadi pelatihane niku untuk wong deso seng maune gak ngerti akhire di keki ngerti. Yo masalah seks ngeneku juga pernah sampek disetelno video-video, wong dueso mbak... loh loh ngunu. Gak gelem nguwasno, entah jijik ngunuloh mbak. Ngunuku kok disetel ngoten loh. Nggeh masalah perempuan ngoten niku pokoke. Efek samping e KB, reproduksi dibahas nggeh an, juga nopo diwarai kependudukan nopo kependataan. Cara lapore nek duwe kasus tanah ngeten niku nggeh pernah di pelatihane. Dadine sek supoyo perempuan deso iku ngerti wawasane rodok duwur ngunu loh mbak. 125

(Kegiatannya ya seperti ini mbak. Jum'at bersih ya bersih bersih sekitar mbak bawa sapu. Ya setelah menjadi KSPK itu serinng ada pelatihan-pelatihan. Ya diberi pelatihan-pelatihan untuk perempuan mandiri itu. Pernah juga pararegal juga diajari orang desa kan ya mana tahu praregral. Dadi pelatihane niku untuk orang desa yang awlanya tidak tahu akhirnya dikasih tahu. Ya masalah seks seperti itu juga pernah, sampai diputarkan video-video, orang saking desanya mbak.... loh loh seperti itu. Tidak mau melihat, entah jijik begitu loh mbak. Hal seperti itu kok diputar. Ya masalah perempuan gitu pokoknya. Efek samping e KB, reproduksi juga dibahas, juga itu diajari kependudukan nopo kependataan. Cara lapor kalau punya kasus tanah seperti itu juga pernah di lakukan pelatihan. Jadinya supaya perempuan dea itu tahu dan wawaxannya sedikit tinggi begitu loh mbak)

.

¹²⁴ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

¹²⁵ Wawancara dengan 4 perempuan anggota dan pengurus KSPK (Kelompok Solidaritas Perempuan Desa Keras), Tanggal 10 Juni 2016.

Dalam proses komunikasi dengan kelompok sedniri Ibu Siti Rofi'ah selaku pendamping komunitas menyatakan bahwa terdapat permasalahan sebagaimana berikut:

Tetapi dinamika seperti itu ya naik turun mbak. Kadang-kadang kalau pas banyak kegiatan desa atau hajatan desa atau panen atau paceklik begitu kalau diajak ketemu mereka males. Kadang kalau musim panen kan mereka pulangya sore-sore, ndak bisa kumpul. Kalau malem sudah capek. Akhirnya minus lagi. Harus ngulangi lagi dari awal. Review-review begitu. Cuman informasi pembaharuan itu kan mempengaruhi pemahaman, itu kan sisterhoodnya hilang lagi. Harus kita bangun lagi. ¹²⁶

Data tersebut didukung dengan data lainnya yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan anggota komunitas sebagaimana berikut ini :

Kadang-kadang wong Jowo ngeneki a wong wes tuwek-tuwek koyok aku ngeneki a ngomongno ngeneki yo daginge mundak wes bingung wes gak tau ngomongno kekerasan iku pasal piro pasal piro iku wes gak apal.¹²⁷

(Kadang-kadang orang jawa seperti ini ya orang sudah tua-ta seperti saya ini berbicara mengenai hal seperti ini kalau daging naik yo sudah bingung. Sudah tidak tahu membicrakan kekerasan itu pasal berapa pasal berapa itu sudah tidak hafal).

3. Advokasi

Advokasi yang dilakukan oleh WCC Jombang salah satunya adalah advokasi mengenai kebijakan pemerintah yang mempengaruhi keadilan bagi korban. Adapun proses komunikasi dalam melakukan advokasi menurut Ibu Palupi Pusporini adalah sebagai berikut :

¹²⁶ Wawancara dengan Siti Rofi'ah, Tanggal 07 Juni 2016

Wawancara dengan 4 perempuan anggota dan pengurus KSPK (Kelompok Solidaritas Perempuan Desa Keras), Tanggal 10 Juni 2016.

Isu ini harus kita kemas dengan bagus agar dipahami oleh pemerintah . *Jadi ora serta merta ungkul iki ngene loh pak, endak*.(Jadi tidak serta merta utuh, ini seperti ini loh pak, tidak) Tapi kita tunjukkan data. Kita tujukkan fakta. Kita tujukkan dampak kepada pemerintah. ¹²⁸

WCC Jombang kemudian menyikapi permaslahan mengenai perlakuan bias gender tersebut dengan melakukan advokasi kepada pihak-pihak terkait yang diindikasi masih bias gender dalam proses penanganan hukum korban.

Tindakan komunikasi pada proses advokasi salah satunya dilakukan dengan cara seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mundik Rahmawati dalam kutipan wawancaranya berikut ini :

Kita ini kita tahu dasarnya ini ini ini sangat kekeh saklek gitu ndak ini ndak akan bisa. Jadi kalau patner saya dulu waktu itu sih coba mengikuti arusnya kalau sama APH, coba diikuti arusnya APH. Disisipkan pelan-pelan jadi cara ngobrolnya kita sama APH waktu itu gitu. Dia oh ya gitu ya pak ya, oh jadi kalau misalnya laki-laki -- kalau misalnya kasus kekerasan *eh opo KDRT mergo seng wedok iki yo cerewet ae yo ngunu*. (KDRT itu karena yang perempuan itu cerewet gitu ya pak) Kita seperti itu, nah kalau misalnya cerewet apa ya harus dipukul to pak, *yo gak se sakjane* (Ya serharusnya nggak juga). Nah itu seperti itu yo kita ikuti mereka tapi kemudian kita sisipkan begitu.

Pesan komunikasai yang disampaikan adalah pesan dengan tujuan persuasi. Karena sejak awal komunikator menduga bahawa komunikan telah memiliki pandangan negatif terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan. Sehingga langkah yang diambil adalah mengikuti alur bicara komunikan, kemudian menyisipkan pesan yang ingin disampaikan.

Proses komunikasi advokasi yang dilakukan kepada pemerintah menurut Ibu Palupi Pusporini sebagaimana petikan wawancara berikut ini :

¹²⁹ Wawancara dengan Mundik Rahmawati, Tanggal 13 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹²⁸ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016

Kalau dengan pemerintah sama sebenernya kita mengaudiensi kita menunjukkan data-data. Kita menunjukkan fakta-fakta dampak yang dialami korban. Terus kemudian melibatkan mereka dalam melakukan pendampingan. Iya kita ajak mereka sidang 130

Sehubungan dengan tantangan dimana adanya rotasi jabatan yang terjadi di pemerintahan. Maka proses komunikasi yang dilakukan berdasarkan kutipan wawancara dengan Ibu Palupi Pusporini adalah sebagai berikut ini :

Kita tidak bisa memaksa, kita sangat sulit mengintervensi pemerintah ketika harus ada rotasi jabatan. Kepala dinas kan paling lama 2 tahun, setelah 2 tahun dia menjabat di dinas satu dia harus pindah lagi ke dinas yang lainnya. Nah itu yang menjadi tantangan kita. Sudah berdinamika dengan kita sudah kita cekoki, mengerti kasus mereka dipindah . Tetapi ada staff layer kedua nah kita ngobrol dengan mereka gitu kan. Jadi ketika pimpinan hilang masih ada staff-staffnya. Karena ada staff layer kedua ini yang terus kita dampingi kita cekoki kita ajak diskusi. ¹³¹

Fungsi advokasi juga memanfaatkan media massa untuk membuat khalayak luas mengetahui isu kekerasan terhadap perempuan dan kesetaraan gender. Hal tersebut dilakukan dengan cara sebagaimana petikan wawancara berikut ini dengan Ibu Siti Rofi'ah :

Kita mulai melibatkan media. Ketika ada kayak aksi damai, kayak ada peringatan apa kita melibatkan media. Kita juga sosialisasi lewat Radio talkshow-talkshow Radio melibatkan temen-temen yang ada di komunitas dari kita sendiri. 132

Fungsi advokasi tidak hanya melakukan program advokasi kebijakan tetapi juga kampanye media. Adapun kampanye media memiliki tujuan agar khalayak lebih luas mengetahui mengenai isu tentang kekerasan terhadap perempuan. Komunikasi WCC Jombang menggunakan media massa radio dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan khalayak mana saja yang

¹³⁰ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

¹³² Wawancara dengan Ibu Siti Rofi'ah, Tanggal 07 Juni 2016.

menjadi pendengar radio tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Palupi Pusporini pada kutipan wawancaranya berikut ini :

Kalau radio kita lihat segmen pendengarnya radio yang sering memutar dangdut pasti kan segmennya menengah kebawah misalkan, maka kita sesuaikan. Sesuaikan misalkan yang gampang-gampang KDRT perkosaan yang seperti itu atau sebenernya tidak tidak tidak menjadi prioritas menyesuaikan segmen ya walaupun di suara pendidikan pun kita juga ada tema-tema KDRT. Atau kita menyesuaikan momentum, momentum artinya ketika April maka tema talkshownya tentang hari Kartini, terus Mei hari buruh tema talkshownya tentang buruh perempuan, terus agustus kemerdekaan apa arti kemerdekaan bagi perempuan nah kita sesuaikan kita kolaborasikan. 133

Untuk advoksi masyarakat pada media massa radio WCC memiliki program khusus di salah satu radio di Jombang. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagaimana kutipan wawancara dengan Ibu Palupi Pusporini brikut ini :

Kita kerjasama dengan suara pendidikan saat ini sudah setahun lebih, kita dikasih plot satu sampai dua jam. Minggu kedua di awal bulan setiap hari Jum'at minggu kedua. Dua jam itu khusus untuk berdiskusi permasalahan yang di kawal oleh WCC. Temanya dari kita, kisi-kisi pertanyaan juga dari kita, yang menentukan siapa narasumbernya juga dari WCC. ¹³⁴

Sementara itu WCC Jombang juga memproduksi media berupa leaflet. Proses komunikasi berupa penyebaran leaflet mengenai isu kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan gender, disesuaikan dengan isi dan kegiatan yang dilaksanakan sebegaimana petikan wawancara dengan Ibu Palupi Pusporini berikut ini :

Ya ini biasanya disebar ini alat kampanye kita sesuaikan audience nya ketika kita pegang leaflet KDRT maka kita pada kegiatan sosialisasi di PKK atau di ibu-ibu gitu itu. Kalau lealfetnya kekerasan dalam pacaran maka kegiatannya ada disekolah kebanyakan. ¹³⁵

134 Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

¹³³ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

¹³⁵ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

Pada proses sosialisasi yang dilakukan oleh WCC Jombang, WCC juga memperhatikan khalayak yang dihadapai sehingga kemudian dapat menentukan bagaimana cara mereka dalam berkomunikasi agar apa yang disampaikan sampai kepada khalayak bisa diterima dengan baik. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan Ibu Palupi Pusporini mengenai khalayak dan perbedaan muatan sosialisasi dilakukan.

Jadi sasaran ita siapa kita sesuaikan muatan sosialisasinya. Ketika siswa sing umum berarti kasus terjadi adalah kekerasan terhadap pacaran, maka kemasannya harus kita buat sebaik mungkin tidak serta merta judulnya kekerasan dalam pacaran misalkan pacaran yang sehat, relasi yang setara atau apa pokonya yang mudah diingat oleh masyarakat atau bahasa bahasa remajalah yang menarik bagi remaja. Tetapi kalau sosialisasi kita di PKK maka kan disesuaikan audiensnya lek PKK kuwi kan audiensya kan ibu-ibu jadi kebanyakan kan KDRT, atau trafficking karena iki kan usume lulusan banyak kemudian PJTKI PJTKI yang menawarkan kerja kepada siswa yang lulus SMK, nah itu kan juga berpotensi. 136

3. Hasil dari Komunikasi Adil Gender

Ada beberapa hasil positif dari tindakan komunikasi yang telah dilakukan di beberapa komunitas desa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Palupi dalam kutipan wawancara berikut ini:

Jadi misalkan di komunitas perempuan desa. Awal didampingi mereka masih menyalahkan korban, tetapi setelah bertahun tahun berdinamika kita diskusi akhirnya ada perubahan mindset. Walaupun perubahan perilaku itu juga ada tetapi belum banyak. .Kalau ditingkatan komunitas itu kita sudah bisa menciptakan pioneer pioneer di komunitas jadi ada leading-leading di komunitas. Ada beberapa perempuan di komunitas itu yang sudah berani mendampingi sampai di proses laporan kemudian sampai proses cerai atau leader di komunitasnya mengorganisir masyarakatnya mengorganisir teman-temannya itu. 137

¹³⁶ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

¹³⁷ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

Pernyataan tersebut dikonfirmasi dengan kenyataan di lapangan, dari salah satu komunitas di Desa Keras maka dihasilkan data berikut ini :

Jauh mbak. Sunggo WCC gak masuk ngunu wong-wong yo pancet ae, nyapu-nyapu wes ora ngerti ngene ora ngerti ngene ngunu tok. .Gak ngerti istilah istilah. Nggeh, gak ngerti istilah. Sakniki wes wong-wong ngerti gender iku. ¹³⁸

(Jauh mbak. Kalau misalkan WCC tidak datang kesini orang-orang ya tetap saja, nyapu-nyapu. Tidak tahu ini tidak tahu itu, tahunya ini saja. Tidak tahu istilah-istilah. Ya tidka tahu istilah. Sekarang orang-orang itu sudah tahu gender itu)

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti pada komunitas KSPK. Data mengenai hasil positif dari proses komunikasi yang dilakukan oleh WCC Jombang didapatkan data bahwa ketika mereka ditanya mengenai apa itu gender mereka menjawabnya sebagaimana pada kutipan wawancara berikut ini :

Persamaan antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada beda antara laki-laki dan perempuan. Bedanya ya kodrat itu. Kalau perempuan kan ada kodrat. Tapi kalau untuk gender e iku juga punya hak. Nek opo wong lanang iso dadi presiden aku yo iso dadi presiden.. Hah kenek opo aku gak iso. Nek kodrate kan hamil, haid kan wes kodrate. Dalam rumah tangga kita harus kerjasama. Wajib kerjasama. Nek biyen nek ngongkon bapake nyapu a, pak iki aku jek gurung ngene iku tolong sapukno sek. Saiki wani. Iso diiwangi. Nggeh. biyen lak gak wani. Tapi maksudnya bukan untuk melawan. 139

(Persamaan antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada beda antara laki-laki dan perempuan. Bedanya ya kodrat itu. Kalau perempuan kan ada kodrat. Tapi kalau untuk gender e iku juga punya hak. kalau orang laki-laki bisa jadi presiden, saya juga bisa jadi presiden kenapa saya tidak bisa. Kalau kodratnya kan hamil, haid kan sudah kodrat. Dalam rumah tangga kita harus kerjasama. Wajib kerjasama. Kalau dulu menyuruh bapaknya nyapu, Pak ini saya masih mengerjakan ini tolong disapukan dulu. Sekarang berani, bisa dibantu kalau dulu nggak berani. Tapi maksudnya bukan untuk melawan.

Wawancara dengan 4 perempuan anggota dan pengurus KSPK (Kelompok Solidaritas Perempuan Desa Keras), Tanggal 10 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹³⁸ Wawancara dengan 4 perempuan anggota dan pengurus KSPK (Kelompok Solidaritas Perempuan Desa Keras), Tanggal 10 Juni 2016.

Pada wawancara peneliti dengan anggota dan pengurus kelompok dampingan WCC di desa Keras berkaitan dengan manfaat yang dirasakan dengan adanya pendampingan kelompok yang dilakukan oleh WCC Jomabang didapatkan data sebagaimana berikut ini:

Yo iku maeng mbak gara-gara maenge gak wani maleh saiki wani... Nggeh. Terus ero nek enek iki terus maleh he laporno iko laporno iko. Akhire kan tahu wadahe, terus ada kasus banyak. Ada yang konseling sendiri mbak, pengurus konseling. Bu Ci biasae. Nek mbak Ci iku kadang diparani Mbak Ci umpomo nek nopo niku wani marani jemput bola. Tapi nek jamane mbak iko iku og yo moro dewe kok yo.

(Ya itu tadi mbak gara-gara sebelumnya tidak berani sekarang berani. Terus kalau tahu kalau ada ini, lalu laporkan itu laporkan ke sana. Akhirnya kan tahu wadahnya, terus ada kasus banyak. Ada yang konseling sedniri mbak, pengurus konseling. Bu Ci biasanya. Terkadang itu Bu Ci itu didatangi umpama kalau berani mendatangi. Jemput bola. Tapi kalau jamannya mbak itu nggak juga, datang sendiri)¹⁴⁰

Berdasarakan data hasil wawancara yang didapatkan, proses komunikasi awal dalam penanganan korban kekerasan yang dilakukan KSPK, dilaksanakan melalui tahapan awal sebagaimana berikut:

Ya ditanyai dulu mbak. Sampean ngeneki sakjane ngene gelem tak tulung ta gelem tak-- sampean iku due hak o ngene. Kadang nek wonge emoh mbak aku jek ngene-ngene yo nggak nggak diterusno. Konseling tok terus lah sampean gelem ta tak terusno engko akhire ngene akhire ngene ngunu. Kadang yo ndak ada yang mau kadang yo ada yang mau. Tapi kalau dia ya nggak mau diteruskan yo gak. Kalau nggak bisa ke WCC.

(Ya ditanyai dulu mbak. Sampean seperti ini mau tidak saya bantu. Sampean itu punya hak loh seperti ini. Terkadang kalau orangnya tidak mau, mbak saya masih ini ini ya nggak diteruskan, konseling aja. Terus lah sampean mau ta tak lanjutkan nanti akhirnya seperti ini seperti itu. Kadang ya ndak ada yang mau kadang ya ada yang mau. Tapi kalau dia nggak mau diteruskan yo nggak. Kalau nggak bisa ke WCC)

 $^{^{140}}$ Wawancara dengan 4 perempuan anggota dan pengurus KSPK (Kelompok Solidaritas Perempuan Desa Keras), Tanggal 10 Juni 2016.

Data tersebut mendukung hasil wawancara dengan Ibu Palupi Pusporini bahwa komunitas sudah bisa menangani kasus sendiri. Hasil lain yang dicapai dalam proses komunikasi yang dilakukan adalah sebagaimaa kutipan wawancara berikut ini :

Ditingkatan korban ada korban atau survivor KDRT itu yang sudah berani menceritakan kasusnya di depan orang banyak, dia sudah berdaya jadi dia sudah tidak ragu lagi menceritakan kasusnya, kemudian itu menjadi pembelajaran bagi dirinya atau menjadi sebauh penyemanagat hidupnya aku itu harus bertahan aku nggak boleh terpuruk begitu, bisa memotivasi. Kemudian yang untuk survivor anak-anak itu perubahannya anak-anak itu sudah mulai terbuka dengan kita. Ketika dikumpulkan pertemuan pertama mereka masih tertutup satu sama lain. Pertemuan kedua juga masih tertutup ketiga dan keempat mereka sudah cair dan saling menguatkan karena sama-sama korban. 141

4. Sistem Evaluasi Komunikasi WCC Jombang dalam Mewujudkan Masyarakat Adil Gender

Evaluasi merupakan salah satu strategi untuk mencapai sebuah tujuan komunikasi. Setiap tindakan komunikasi yang dinilai belum mencapai target yang diinginkan harus diperbaiki. Evaluasi dilakukan dalam bentuk per bulan dan per tahun. Proses evaluasi yang dilakukan adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Siti Rofi'ah pada petikan wawancara berikut ini :

Evaluasi terkait ini, program yang akan kita lakukan dalam satu tahun ke depan dan mengevaluasi satu tahun yang lalu. Ehm .. evaluasinya pertahun ada. Bulanan ada. Sama. Mengevaluasi apa-apa yang sudah kita lakukan kemudian mendesain strategi berikutnya. Tahunan dan bulanan. Kalau yang tahunan itu kita melibatkan temen komunitas dan melibatkan anu ibu-ibu yang yayasan. Dan kadang ada mendatangkan fasilitator. ¹⁴²

Adapun menurut Mbak Novita Sari staff divisi pendampingan evaluasi dilakukan sebagaimana ketentuan yang ada di dalam organisasi, yakni

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Palupi Pusporini, Tanggal

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Siti Rofi'ah, Tanggal 07 Juni 2016.

sebulan dan setahun sekali . Tetapi jika ada yang mendesak bisa dibicarakan langsung dengan para anggota divisi pendampingan masyarakat tergantung pada kebutuhan yang ingin dicapai, sebagaimana alam kutipan wawancara berikut:

kita kan kalau evaluasi kan kalau temen-temen pendampingan kalau yang global ya emang itu tadi setiap bulan ya. Kalau isidental ya misalnya kita melakukan ini ya lalu tidak berhasil ya sudah langsung kita diskusikan langsung saaat itu juga. Jadi misalnya ada korban yang kasusnya lama nih di tingkatan PPA kemudian kita sudah coba ini melakukan ini tapi tetep aja nih hasilnya sama belum belum sesuai target kita minimal harus segera dilimpahkan ke kejaksaan. Ya kita cari strategi lain, setelah kita lakukan dua tiga hari ya langsung kita cari cara lagi. He'em kalau *globalnya* ya memang sebulan sekali. Kalau tementemen pendampingan sih hampir setiap saat koordinasi. He'em jadi evaluasinya hampir setiap saat gitu langsung. 143

Ibu Nurul Qomariyah menambahkan bahwa evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi program yang dilaksanakan setiap bulan dan di akhir tahun yang di dalamnya juga termasuk mengevaluasi komunikasi yang dilakukan. Menurutnya evaluasi yang pernah dilakukan di WCC Jombang tidak harus menunggu hingga habis tahun ataupun awal bulan, setiapp terjadi permasalahan dapat langsung didiskusikan sebagaimana kutipan wawancaranya berikut ini :

Evaluasi ada, setiap bulan kita ada rapat. Jadi kita menjelaskan ada ini mbak ada outreach 5 ada monitoring 6. Apa kendalanya ini mbak ibu e gak mau bukakan pintu mbak. Oh kita harus kesana lagi gitu. Terus ada evaluasi tahunan juga kerja kita yang selama satu tahun itu dan rekomendasinya satu tahun ke depan apa yang harus kita lakukan. Terjadinya ya nggak harus rapat bulanan itu ya. Karena temen-temen setiap hari juga langsung curhat. Mbak iki kiki yoopo iki angel. Jadi langsung temen-temen itu juga langsung ngobrol-ngobrol nggak disimpen untuk bulan depan ndak jadi langsung berjalan. 144

¹⁴³ Wawancara dengan Novita Sari, Tanggal 07 Juni 2016.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Nurul Qomariyah, Tanggal 07 Juni 2016.

Adapun dari petikan wawancara dari Ibu Palupi Pusporini didapatkan data seperti berikut ini:

Kami tiap tahun itu ada namanya perencanaan kerja workplan ya perencanaan kerja tiap tahun, Jadi dalam durasi satu tahun itu per divisi merencanaan kira- kira dalam satu tahun itu mau ngapain aja gituloh. Ada targetnya. Kita tidak perlu menunggu sampai habis taun ya, ketika ditengah tahun pun atau ketika perjalanan satu tahun ketika ada hambatan. Oh ternyata tidak tercapai oh okey kita merencanakan apa lagi nih atau kita pakai strategi apa lagi nih begitu kan. Itu itu selalu dicari digali dengan cara apa rapat bulanan kita ada. Per divisi itu melaporkan capaian kerjanya tiap bulan. Nanti apa rekomendasinya, apa hambatannya nah itu kita pecahkan bersama di tingkatan internal kita itu. 145

Adapun mengenai evaluasi yang dilakukan Ibu Mundik Rahmawati menambahkan apabila dari hasil evaluasi tersebut ada yang harus diperbaiki maka rekomendasi perbaikan di tuangkan dalam program kerja selanjutanya sebagimana kutipan wa<mark>wan</mark>cara berikut ini :

Iya ada ada dari proses yang harus diperbaiki itu kita biasanya di work plankan di program kerjakan kalau misalnya ini misalnya di evaluasi divisi pendampingan ,Oh ini-- misalnya kesulitan untuk proses komunikasi dengan APH misalnya APH nya sulit diajak diskusi nah berarti evaluasinya harusnya si staff di beri pengayaan cara public speaking cara komunikasi yang baik misalnya seperti apa. Lah misalnya seperti itu , terus kemudian dari hasil evaluasi itu kemudian kita program kerjakan oh berarti harus melakukan pelatihan, nah gitu prosesnya. 146

Evaluasi yang dilakukan oleh WCC Jombang adalah evaluasi dari keseluruhan kegiatan dan evaluasi progam yang dijalankan WCC. Proses evaluasi sendiri dilakukan setiap bulan dan setiap akhir tahun.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Palupi Pusporini, Tanggal 08 Juni 2016.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Mundik Rahmawati, Tanggal 13 Juni 2016.